Aku

Bukan

Bunga

Chapter 1

Aku bukan bunga seperti yang selalu kau kirim, menarik hatimu, hanya sekedar menarik lalu kau biarkan begitu saja, selesai sudah cerita kita dan jangan berharap akan ada part kedua... Cinta? Aku tak tahu lagi definisi tentang cinta. Karena cinta bagiku hanya sakit dan pedih... Menjauhlah kau lara hati...

-Keysa-

Akan aku kirim bunga selamanya, selama cintaku padamu masih meraja di hati, hanya bunga yang bisa mewakili hatiku, ada kelembutan dan keindahan secara bersamaan. Meski mungkin kau tak suka .... karena aku tahu jika cintamu masih untukku ... Sinar matamu tak bisa membohongiku.

-Saga-

“Bahwa lara hati akan selalu ada,
jika kejujuran tak lagi ada”

Chapter 2

Siang itu Keysa baru saja selesai membantu Gavin mendesain sebuah hunian sederhana. Keysa tahu sejak awal kenal, Gavin mengamatinya diam-diam, tapi Keysa tak ingin bersentuhan dengan cinta lagi. Baginya cukup Saga laki-laki pertama dan terakhir. Cintanya pada Saga tak mungkin mampu ia hapus butuh waktu lama untuk memulai dan mengenal cinta yang baru.

"Aku antar kau ke kampus Key?"tanya Gavin dan Keysa berusaha tersenyum lalu menggeleng.

"Saya pake ojol aja Pak, kampus dekat kok dari sini, tadi mau bawa mobil kok badan kurang sehat, agak lemes," sahut Keysa.

"Makanya aku antar, aku tahu penyakitmu dari Ge, ayolah, aku gak mau kamu capek, ayolah Key," pinta Gavin.

"Nggak usah Pak, beneran, ini saya sudah pesan ojol langganan," ujar Keysa sambil meraih tasnya. Dan Keysa kaget saat Gavin meraih lengannya.

"Kau kenapa? Seperti menjaga jarak? Kau pernah patah hati? Mengapa matamu selalu sendu?" Gavin mencecar Keysa dengan pertanyaan beruntun. Keysa menarik pelan lengannya dan matanya memanas.

"Saya bukan patah hati Pak, saya bahkan lebih dari sekedar patah hati, saya baru saja cerai, dan mantan suami saya adalah sahabat Bapak, Om Saga, permisi," Keysa segera melangkahkan kakinya ke pintu dan menghilang dengan menutup pintu kembali.

Gavin terhenyak, merasa aneh, karena baru tahu ada hubungan om dan keponakan, ia membuka pintu dan berlari mengejar Keysa yang memang masih melangkah pelan.

Menarik bahu Keysa hingga berbalik dan keduanya berhadapan.

“Ada apa lagi Pak?" tanya Keysa.

"Mana mungkin hubungan om dan keponakan Key?" tanya Gavin terheran-heran.

"Dia saudara tiri papa, apa ada yang salah? Lalu mengapa Bapak sampai mengejar saya hanya untuk bertanya itu?" tanya Keysa dengan wajah sendu.

"Aku mau memastikan saja, dan karena aku mulai menyukaimu," ujar Gavin pelan.

"Terima kasih, kita baru sebulan kenal Pak, saya tak bisa menghalangi Bapak menyukai saya, tapi maaf, saya masih

menyembuhkan luka saya, saya takkan mengenal cinta lagi, dia laki-laki pertama dan terakhir bagi saya, saya ke kampus Pak," ujar Keysa berbalik dan meninggalkan Gavin yang masih tertegun di tempatnya.

***

"Ge bagaimana mungkin dia sudah pernah menikah diusia semuda itu, ini kalian baru semester empat dan dia sudah ... Ah apa terjadi pada anak itu, mengapa juga dia menikah dengan omnya sendiri?" tanya Gavin pada Geandra keponakannya.

"Om tahu dari mana?" tanya Ge kaget.

"Dia bilang sendiri tadi Ge," sahut Gavin, " Saat aku tanya mengapa matanya selalu sendu, aku pikir dia baru putus cinta eh ternyata malah lebih dari itu, ah matanya Ge, aku seperti ingin menghapus lukanya," ujar Gavin sambil memejamkan matanya.

"Om sudah menyembuhkan luka om sendiri?" tanya Gavin hati-hati.

"Aku yakin akan sembuh Ge, apalagi ada Keysa yang seolah menjadi obat bagiku agar melupakan Nayara," ujar Gavin pelan .

"Bukankah cinta om sangat besar pada tante Nayara?" tanya Ge lagi.

"Ya dan aku akan berusaha menghilangkannya, menghapus semua jejaknya di hatiku, akan aku ganti dengan warna cerah dengan berusaha mengejar cinta Keysa," ujar Gavin.

"Tapi kayaknya susah deh om," ujar Ge.

"Apa kamu pernah ditolak dia?" tanya Gavin sambil menahan senyumnya.

"Gak sempat bilang sudah kalah duluan om," sahut Ge, keduanya menahan tawa.

"Wah kita saingan nih Ge," ujar Gavin dan Geandra hanya menggeleng.

"Dia nggak akan pernah memilih aku om, aku dah dia anggap sodara, aku berusaha membunuh perasaan ini perlahan, dan sepertinya mulai berhasil," ujar Ge.

"Baguslah, jadi aku nggak punya saingan," akhirnya tawa Gavin terdengar juga.

"Wah tante Mery pasti seneng dengar om ketawa lagi," ujar Ge dan Gavin mengangguk.

"Yah lama sekali aku nggak ketawa Ge," ujar Gavin, hatinya merasa sesak lagi saat ingatannya kembali kala ia menemukan wanitanya tidur berpelukan dengan laki-laki lain tanpa baju yang iya yakini karena bahu keduanya terbuka di dalam selimut yang menutupi separuh tubuh keduanya.

Gavin tak lagi menerima alasan apapun meski wanitanya bersujud di kakinya sambil menangis histeris dan mengatakan ia diberi minuman yang memabukkan hingga lupa segalanya.

Selesai sudah dan ia takkan lagi kembali pada orang yang sudah membohonginya. Dasar sebuah hubungan adalah kejujuran lalu jika kejujuran tak lagi ada maka tak perlu lagi dipertahankan.

***

Saga kembali mengamati Gavin yang beberapa hari ini seolah mengawasi Keysa dari jauh saat ke kampusnya. Ia memang menunggu saat yang tepat untuk berbicara pada Gavin dan Saga merasa sekarang saat yang tepat.

Gavin kaget saat sebuah tepukan agak keras sedikit menyakiti bahunya, ia berbalik dan melihat Saga.

"Aku ada perlu Gav, bisa bicara bentar, tuh ada cafe di sana, itung-itung biar lebih muda Gav, kayak mahasiswa ja kita," ujar Saga dan keduanya tertawa sambil melangkahkan kaki menuju cafe di seberang jalan.

***

"Kau menyukai Keysa, Gav?" tanya Saga langsung setelah mereka duduk berhadapan.

"Iya, kamu keberatan? Kalian kan sudah selesai?" Gavin menatap mata kelam Saga.

"Belum, dia masih sangat mencintaiku dan aku pun begitu," sahut Saga.

"Yang aku lihat bukan cinta Ga, tapi kesakitan, kamu apakan dia? Semuda itu dia mengalami hal berat, kamu apakan dia Ga?" tanya Gavin dan Saga sangat tidak menyukai pertanyaan Gavin.

"Ok kita bersaing secara sehat Gav, jangan karena dia kerja di tempatmu lalu kau merasa akan segera mendapatkannya, aku cinta pertamanya, takkan ada cinta yang lain baginya Gav, aku bisa memastikan itu," ujar Saga dan Gavin tersenyum.

"Kita lihat saja Ga, siapa yang akan mengakhiri dan memenangkan pertarungan ini, aku akan fair, aku nggak akan main sikut, kita sama-sama tahu brengseknya kita kayak apa pas SMA," ujar Gavin dan Saga mengangguk.

***

Keysa kembali melihat bunga di kamarnya sepulang dari kampus. Key menghela napas. Ia sentuh bunga-bunga itu.

Bagaimana aku akan mampu melupakanmu jika seperti ini terus? Bunga ini hadir setiap hari, dan bayangmu kembali hadir.. aku merindukanmu, sangat... Aku ingin kamu memelukku... Sekali lagi sebelum aku sampai pada janjiku.

***

Keysa baru saja selesai mengikuti kuliah siang itu, sejak semalam badannya demam namun ia menguatkan dirinya untuk ke kampus. Tawaran Ge ia tolak saat berusaha mengantarnya pulang hingga harus segera memesan taxi online.

Keysa merapatkan jaketnya sambil melangkah ke luar dari kampus. Saat ia sedang menunggu tadi online, ia melihat mobil Gavin baru saja terparkir. Dan melihat laki-laki tampan bak model itu melangkah pelan ke arahnya, dengan tangan kanan di saku celananya ia semakin dekat melangkah ke arah Key, teman-teman Keysa yang juga sedang menunggu taxi online sudah mulai berisik.

"Aku tahu dari Ge kamu sakit, aku antar pulang ya, wajahmu terlihat lelah," ujarnya sambil membuka kacamatanya.

"Nggak Pak, saya sudah pesan taxi online, kasihan kan kalo mau mengcancel udah meluncur ke sini," sahut Keysa.

"Ayolah Key, sekali ini saja, karena kamu sedang sakit," pinta Gavin memohon.

"Dia nggak mau Gav, nggak usah kamu paksa,"

Suara berat Saga mengagetkan keduanya.

***

Chapter 3

"Keysaaaa,"

Teriakan keduanya terdengar saat tubuh Keysa ambruk dan Saga yang tepat berada di belakang Keysa langsung menggendongnya.

"Mau kau bawa ke mana?" tanya Gavin panik, mengikuti langkah tergesa Saga ke mobilnya . Saga tak menyahut karena langsung membawa Keysa ke mobilnya, mendudukkannya lalu mengatur posisi kursi mobil agar Keysa bisa bersandar nyaman.

"Kau pulanglah, akan aku bawa pulang, aku terbiasa mengurusnya sejak bayi, jadi tahu bagaimana Keysa," ujar Saga tanpa ekspresi.

Saat Saga menutup pintu dan berjalan memutar hendak masuk ke dalam mobil, Gavin menahan bahu Saga dan Saga berbalik, menatap wajah tampan yang sebenarnya sangat ingin ia pukul, karena saat ia ingin meraih cinta Keysa orang di depannya ini malah menjadi pengganggu.

"Kalau kau mengurusnya sejak bayi mengapa justru menyakitinya, harusnya kamu tahu bagaimana mengurus hatinya juga," ujar Gavin seolah tak rela jika Keysa dibawa pergi oleh Saga hingga sedapat mungkin ia akan menahannya.

"Untuk apa kau menanyakan sedetil itu? Kita bersaing sehat, ingat, jangan mencari kelemahanku jika kau tak tahu ceritanya," ujar Saga berbalik dan segera masuk ke mobilnya, lalu melajukan dengan pelan.

Perlahan Keysa membuka mata, ia merasakan kepalanya yang berat. Lalu menoleh dan kaget saat melihat Saga yang memegang kemudi.

"Tiduran dulu, ini mau sampai rumah, kamu lemes, kecapekan paling, makanya gak usah kamu kerja segala di tempat itu, brenti saja, gak usahlah magang kalau mau magang di tempatku atau tanya-tanya tentang apa saja bisa ke aku," ujar Saga.

"Mas tumben banyak bicara," ujar Keysa pelan. Key merasa kepalanya sangat berat, lalu ia pejamkan lagi matanya.

***

"Ada apa dengan Key, Ga?" tanya mama Dini khawatir.

"Kecapean kayaknya Ma," sahut Saga dan duduk di depan mamanya.

"Bunga dari aku nggak pernah dia buang kan ma?" tanya Saga.

"Nggak, kecuali kalau sudah sangat layu, kau menyiksanya Ga, kadang dia lama di kamarnya hanya memandangi bunga darimu," ujar mama Dini.

Saga diam saja, dia hanya menghela napas berkali-kali, mama Dini mengusap lengan Saga.

"Kau masih sangat mencintainya Ga?"

"Ya, Ma, malah makin besar setelah kami berpisah, saat kami baru nikah aku baru belajar mencintainya, tapi justru setelah kami pisah aku jadi nyesel, kenapa dulu aku turuti kemauannya untuk berpisah," ujar Saga dengan mata berkaca-kaca.

"Yah itu yang dulu sangat mama sesalkan, mama menangis berhari-hari setelah kalian pisah, mama sakit rasanya Ga, dan ternyata Keysa juga nggak semakin baik setelah pisah sama kamu, sempat masuk rumah sakit, kondisinya lemah, ngigo dia manggil-manggil kamu, apa nggak nyiksa diri namanya," ujar mama Dini segera menghapus air matanya yang tiba-tiba saja meluncur.

"Kapan? Aku kok nggak tahu Ma?" tanya Saga penasaran.

"Semua melarang mama saat mau ngasi tahu, Diandra terutama ya udah mama diem aja tapi kondisi Keysa drop berhari-hari, dia kembali pulih setelah aku bawakan cincin

pernikahan kalian dan aku pakaikan lagi, dia liatiiin aja Ga tuh cincin dan Alhamdulillah mulai baik, bisa pulang, lah seminggu di rumah sakit," ujar mama Dini, Saga hanya mampu diam tercenung.

"Kalian sama-sama nggak baik-baik saja, kalian harus balikan, cuman itu obat untuk kalian," ujar mama Dini lagi.

"Doakan kami Ma, semoga ada jalan yang menyatukan kami lagi," pinta Saga sambil menggenggam erat tangan mamanya.

"Pasti Ga, tanpa kamu minta," sahut mama Dini.

"Aku pamit dulu ya Ma, titip Key Ma, kabari aku kalo ada apa-apa," ujar Saga.

Mama Dini melihat Saga melangkah ke kamar Keysa lagi, ia ikuti dari belakang, lalu melihat Saga yang mencium kening Keysa dan berbalik, ia temukan wajah sedih di sana, lalu mama Dini berusaha meraih wajah Saga, Saga menurunkan wajahnya dan cuman hangat mama Dini di kening Saga membuat air matanya hampir luruh.

"Makasih Ma, aku pulang," ujarnya dengan suara serak.

"Iyah, hati-hati," ujar mama Dini lirih.

***

Mama Dini segera melangkah menuju ruang tamu saat pembantu mengatakan ada tamu yang ingin menjenguk

Keysa, siapa pikir mama Dini, kalau Ge biasanya langsung masuk.

Di sana, di ruang tamu mama Dini melihat ada laki-laki bertubuh jangkung, menggunakan celana jeans dan kemeja kotak-kotak warna dark grey yang lengannya digulung sesiku, wajah tampannya mengingatkannya pada Al papa Keysa, ia segera bangkit saat mama Dini mendekat, bersalaman lalu duduk kembali saat disilakan.

"Maaf, saya Gavin Ma, masih ingat? Sahabat masa SMA Saga, Keysa bekerja ditempat saya, saya ingin tahu kondisi Keysa, apa dia biasa dan sering seperti ini? Karena saya kaget saat dia tiba-tiba saja pingsan," ujar Gavin dengan sopan.

"Ya Allah kamu Gavin, beda banget, ganteng banget, alhamdulillah sudah mendingan tadi sudah mulai duduk, makan sendiri, hanya kaya lemas aja, dia gini kalau ada yang dipikir, hanya satu obat anak itu agar sehat, kembali pada Saga, itu aja, kebahagiaan mereka ya jika mereka bersatu lagi, hanya itu," ujar mama Dini.

Jawaban mama Dini memukul telak dada Gavin, pernyataan mama Dini seolah memberi portal besar dihadapannya bahwa Keysa akan sulit ia dapatkan.

"Boleh saya lihat dia Ma?" tanya Gavin.

"Mari mama antar,"

Mama Dini mengantar Gavin, berjalan menuju kamar Keysa, melewati ruang keluarga dan matanya melihat foto besar di dinding, foto Keysa dan Saga saat mereka menikah. Gavin sejenak terpana melihat senyum Keysa, dan wajah bahagianya. Dan dengan tak rela akhirnya dia setuju bahwa obat Keysa hanya ada di Saga, jika melihat binar bahagia di wajah Keysa saat menikah, sejak awal ia melihat Keysa di kantornya hampir tak pernah ia melihat senyum Keysa.

Mama Dini membuka pintu kamar Keysa dan mendapati cucunya yang duduk, bersandar di kepala ranjang sambil memejamkan mata.

"Sayaaang ini ada Pak Gavin," ujar mama Dini sambil mengusap bahu Keysa yang mulai membuka mata, kaget dan berusaha membetulkan posisi duduknya.

"Eh Bapak," ujar Keysa pelan.

"Aku hanya mampir ini Key, bentar aja, maaf ganggu istirahat kamu, gimana sudah baikan?" tanya Gavin dan Keysa mengangguk.

"Lain kali nggak usah ikutan kerja lama kayak kemarin Key," ujar Gavin dan Keysa menggeleng.

"Gak papa Pak, ini hanya pusing aja, nanti juga sembuh kok," ujar Keysa.

"Kamu ini nggak boleh capek Key, benar kata Gavin, kamu nggak usah ikutan kerja lama-lama," ujar mama Dini.

"Yaudah istirahat lagi, aku pulang Key, mari Ma saya pamit," ujar Gavin yang diikuti oleh mama Dini dari belakang.

Saat akan ke luar melalui pintu besar Gavin menoleh dan menatap dengan sopan mama Dini.

"Maaf Ma, Gavin hanya ijin, boleh Gavin sering ke rumah ini?" tanya Gavin dan kening mama Dini berkerut.

"Ada apa kamu akan sering ke rumah ini?"

"Gavin menyukai Keysa, Ma, meski mama mengatakan obat Keysa hanya ada pada Saga tapi Gavin yakin akan bisa menjadi alternatif obat yang lain," ujar Gavin dengan yakin.

"Silakan selama Keysa mau Gavin sering ke sini karena selama ini tak ada laki-laki yang ia perbolehkan ke rumah ini, hanya Ge sahabatnya yang sering ke rumah ini, dan Mama, tidak yakin siapapun bisa menjadi alternatif obat bagi Keysa," ujar mama Dini.

"Akan Gavin coba Ma, dan akan Gavin buktikan bahwa Gavin bisa,"

Mama Dini menatap punggung Gavin yang menjauh. Ia hanya ragu pada keyakinan Gavin.

***

Mama Dini kembali ke kamar cucunya, ia telah menemukan Keysa yang meringkuk memeluk guling. Lalu

membalikkan badannya saat merasakan kasurnya bergerak, ia melihat neneknya menatap dengan tatapan mata khawatir.

"Nek, kalo ada Pak Gavin lagi, bilang aku tidur, aku nggak mau dia ke sini lagi."

Mama Dini sudah mengira Keysa akan seperti ini.

***

Chapter 4

"Nek aku pulang agak malam hari ini," ujar Keysa. Mama Dini kaget dan menoleh saat Keysa hendak berangkat ke kampus.

"Kamu baru sembuh loh Key, jangan bikin Saga repot lagi, ntar ambruk lagi ya Saga yang kelimpungan kalo ada apa-apa," ujar mama Dini.

"Aku nggak minta dia urus aku kok nek," sahut Key,

"Tapi kenyataannya kan kamu ngerepoti dia aja," sahut mama Dini lagi.

Keysa diam saja sambil memasukkan beberapa buku ke dalam tasnya untuk dua mata kuliah pagi ini, lalu agenda yang berisi catatan meeting yang akan ia lakukan siang ini dengan beberapa klien Gavin, sebenarnya dengan Ge juga tapi karena Ge masih ada tugas lain dari Gavin terpaksa mereka berdua yang akan bertemu klien nanti.

"Key berangkat Nek," ujar Keysa sambil mencium pipi neneknya kanan kiri.

"Naik apa ke kampus?" tanya mama Dini.

"Ojol, kan nanti mau ketemu klien di hotel sama Pak Gavin barengnya Nek, jadi sekarang ya nggak bawa mobil aku," ujar Key dan menghilang di balik pintu.

***

Gavin menjemput Keysa ke kampus dan melanjutkan ke restoran di sebuah hotel mewah.

Saga yang mengamati dari jauh saat Keysa masuk ke mobil Gavin tadi, hanya mengerutkan kening, ia tahu, ini resiko pekerjaan, suatu saat Key akan bersama lawan jenis tapi Saga rasanya tak bisa terima hal itu.

Ia ikuti ke mana arah mobil itu membawa keduanya. Hingga masuk ke sebuah hotel mewah.

***

Saga bergegas masuk ke lobby hotel tapi mendadak ponselnya berbunyi dan ia melihat nama kliennya di sana, Saga segera menerima telepon dan menyarankan kliennya untuk datang ke hotel itu juga.

Siang itu sungguh menyiksa Saga meski restoran hotel mewah itu nyaman, sejuk dan menentramkan tapi melihat mata Gavin yang seolah penuh cinta menatap Keysa membuat hati Saga bergemuruh dengan keras dan badannya menjadi gerah.

Untunglah Saga melihat klien mereka segera datang dan mereka asik membahas sesuatu hingga Saga bernapas lega.

Sampai sore saat klien mereka sama-sama pulang Saga melihat Gavin dan Key masih betah duduk, Keysa hanya sempat menghilang saat tiba waktu sholat namun kembali lagi dan tekun entah berbicara apa.

Karena tak tahan Saga mendekati mereka dan menyentuh bahu Keysa. Keysa menoleh dan kaget melihat tubuh menjulang Saga ada di dekatnya.

"Pulang Key, kamu di sini duduk terlalu lama, makan juga kamu dikit tadi, pulanglah, tubuhmu gak bisa capek," ujar Saga yang memahami tatapan tak suka Gavin.

"Dia bisa mengukur kekuatan tubuhnya sendiri Ga," ujar Gavin dan Saga menggeleng.

"Tidak, selama aku menemaninya setelah ia beranjak dewasa sampai ia jadi istriku, dia tak pernah bisa mengukur kekuatan tubuhnya," sahut Saga tanpa semyum dan tanpa menatap Gavin.

"Pulang Key," suara Saga terdengar lebih tegas dan Keysa akhirnya mendongak menatap mata Saga.

"Nggak Om, aku nggak mau pulang, kerjaan masih banyak," sahut Keysa pelan dan Saga tak suka dengan panggilan Om padanya.

"Om? Kau memanggilku Om lagi? Sudah berlalu masa itu dan kau harus memanggilku Mas, seperti biasanya, seperti saat kau sakit dan ambruk tiba-tiba, apa karena ada Gavin kau memanggilku Om?"

Gavin bangkit dan mendorong sedikit bahu Saga.

"Bisakah kamu nggak ganggu kami, kami sedang bekerja dan masalah dia mau manggil kamu om atau mas kok jadi masalah, dia bukan istrimu lagi, dia bebas, dia mau berlama-lama denganku, kau mau apa? Kau bisa apa? Gak ada hak lagi kamu menggangu dia karena .... Aaahhggrr ...,"

Dan bruk! Gavin tersungkur .. Keysa menjerit, dia tak tahu harus bagaimana.

Gavin bangkit dan membetulkan jasnya. Mereka berdua saling tatap dalam jarak dekat.

"Kalau bukan sahabatku, akan aku laporkan ke polisi, " ujar Gavin meninggalkan Keysa dan Saga, namun sempat menoleh pada Keysa.

"Pulanglah bersamanya Key, selesaikan Masalah kalian, sepertinya dia masih sangat menginginkanmu,"

Gavin berlalu sambil mengusap bibirnya yang berdarah.

Keysa menatap dengan marah pada Saga. Matanya telah penuh air mata.

"Kapan kau akan berhenti mengacaukan hidupku? Pergi kau jangan pernah datang lagi, aku bukan bunga yang bisa

kau jadikan hiasan, dan kau buang jika layu, aku tak pernah membutuhkanmu lagi,"

Suara Keysa menahan marah, Saga kaget, berusaha menguasai dirinya dan menguatkan hatinya jika memang ini adalah jalan terbaik baginya benar-benar tak ada jalan untuk bersatu kembali dengan Keysa.

"Baiklah, aku takkan pernah lagi mengganggumu, mengirimimu bunga, bahkan muncul dalam bayanganmu, aku akan benar-benar menghilang dari hidupmu."

Saga berlalu, melangkah lebar dan meninggalkan Keysa yang masih menangis.

Keysa menatap laki-laki berpunggung lebar itu menjauhinya. Seketika hatinya teremas dengan pedih, ia tak yakin apakah ucapannya benar-benar ke luar dari hatinya.

***

Sebulan sudah Saga menghilang, tak pernah lagi ada bunga tiap hari yang menemani Keysa. Pesan singkat mengingatkan makan dan minum vitamin.

Keysa menyadari jika ia merasa kehilangan, bingung dan ada sisi hatinya yang kosong.

Tiap hari selalu saja ada yang salah dengan pekerjaannya. Gavin melihat Keysa yang semakin murung. Jika ia ajak bicara pun kadang seperti orang linglung.

"Kau baik-baik saja Key?" tanya Gavin dan Keysa mengangguk dengan ragu.

***

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam saat Keysa baru menjejakkan kakinya di rumah.

Ia merasa sangat lemas dan lelah, neneknya menunggu di ruang tamu dengan wajah sedih.

"Ada apa dengan kalian? Mengapa Saga memilih kembali ke Singapura? Melanjutkan usaha milik mantan suamiku di sana dan firmanya di sini kembali di urus Rengga?"

Seketika dada Keysa menjadi sakit, *jadi ini jawabannya, ini jawaban sebulan dia menghilang?*

Tubuh Keysa limbung dan terakhir ia mendengar neneknya menjerit.

***

Diandra menatap sedih tubuh Keysa yang kembali harus berbaring di rumah sakit, sempat panik semuanya karena Keysa sempat kehilangan kesadaran selama hampir dua jam. Hingga akhirnya dokter memutuskan Keysa harus berada di ruang ICU agar lebih terpantau. Namun karena kondisinya semakin membaik setelah tiga hari kembali ke ruang perawatan.

"Benar kan Di? Hanya Saga yang bisa membuatnya *hidup* lagi, dia memang hidup tapi seperti tak ada tanda-tanda kehidupan," ujar mama Dini.

"Tapi selama jadi istri kak Saga dia juga tersiksa Ma," sahut Diandra.

"Dia terlalu terbawa emosi, harusnya Saga tak menurutinya saat ia minta cerai, jadinya kondisi Key semakin parah kan? Lihat saja badannya semakin kurus setelah berpisah dengan Saga, hanya mulutnya saja dia bilang tapi hatinya tetap ingin Saga di sampingnya, heran aku anak jaman sekarang, ego dan gengsinya yang didahulukan, senang menyiksa diri sendiri, padahal hati tetap ingin di sisi orang yang sebenarnya sangat ia cintai, pusing mama, Di, nggak ngerti, bener-bener nggak ngerti," ujar mama Dini dengan wajah jengkel hanya tidak tahu harus jengkel pada siapa.

Tak lama terlihat Keysa yang mulai membuka mata, menatap kosong ke arah langit-langit kamar.

"Mas ... Saga ...." bisiknya lirih.

Dan air mata mama Dini luruh.

"Bener kan Di? Mama sudah tua nak, mama tahu apa yang ada di kepala cucu mama."

***

Chapter 5

Diandra mendekati Keysa, ia duduk di samping tempat tidur anaknya. Mengusap lengan Keysa perlahan, hatinya berdenyut sakit karena merasa bahwa sepanjang hidup Keysa hanya penderitaan yang ia rasakan. Sejak kecil terpisah dari Al, papanya, lalu bertemu kembali namun ada kisah menyedihkan baru saat tanpa sengaja tertembak karena Saga yang saat itu tidak mampu mengendalikan emosi antara obsesi atau cinta yang semu pada Diandra, juga kelainan jantung bawaan yang ia derita seolah menambah deretan panjang derita Keysa yang tiada berujung. Seketika meluncur air mata tanpa ia minta, Diandra mengusap air matanya dan berusaha mengatur napas, menghentikan tangis agar tak semakin menambah derita Keysa.

"Mau mama teleponkan dia, Sayang?" tanya Diandra mencoba menawarkan kedamaian pada Keysa agar hatinya tenang.

Keysa menggeleng dan air matanya mengalir. Diandra melihat lelah dan sedih yang teramat sangat di wajah anaknya, air matanya sendiri telah jatuh sejak tadi mengalir tanpa bisa ia bendung, sekuat tenaga Diandra menahan namun air mata itu tetap mengalir juga meski tanpa isak . Ia usap pipi Key seolah ingin mengalirkan kekuatan agar tidak rapuh.

"Nggak Ma, aku yang sudah menyuruhnya pergi, aku yang mengusirnya, ia takkan kembali lagi," sahut Keysa pelan, lebih menyerupai bisikan, air matanya mengalir semakin deras.

"Dia pasti memaafkanmu, tadi kamu memanggil namanya, kamu kangen kan?" tanya Diandra dan Keysa mengangguk.

"Aku kangen Ma, sangat, tapi jangan kabari dia apapun, aku tahu dia marah padaku makanya dia menjauh, aku merasa bersalah telah mengusirnya, aku kangen sama Mas Saga Ma, tapi jangan kasi tahu dia, aku akan mencoba benar-benar melupakannya, kami hanya saling menyakiti Ma, mungkin kami memang ditakdirkan bukan untuk bersama sebagai suami istri," ujar Keysa dengan suara lelah.

"Tenangkan hatimu Sayang, kamu lelah, capek pikiran, tidurlah lagi," ujar Diandra dan Keysa kembali memejamkan mata dan air mata kembali mengalir dan terus mengalir, melewati pipinya jatuh ke bantal hingga meninggalkan jejak

basah, Diandra mengusap pelan seolah tidak menyentuh pipi Keysa, namun karena air mata Keysa terus mengalir mau tak mau Diandra mengambil tisu.

Apa pun akan aku lakukan untuk kebahagiaanmu anakku, maafkan mama jika tak bisa menjadi mama yang baik

***

Saga tersentak dari tidurnya, meski kamarnya dingin namun keringat terasa di kening mengalir ke pelipisnya, badannya pun terasa basah, ia bermimpi aneh, melihat raga Keysa yang semakin tak terlihat dan semakin jauh lalu Saga berteriak sekuat tenaga meraih tangan Keysa yang hampir lenyap dari pandangan matanya, Saga bersyukur di mimpi itu ia bisa menggenggam tangan Keysa, meski ia tak mampu melihat wajahnya dengan jelas.

Ada apa denganmu Sayang? Kamu pasti bahagia karena jauh dari orang yang hanya mendatangkan derita dan kesakitan…

Dan ponsel Saga berbunyi nyaring, Saga bangkit, menyeret langkahnya menuju meja kerjanya, duduk di sana sebentar menarik napas dan melihat nama mamanya .... Ia mengerutkan kening, menempelkan ponsel ke telinganya.

"Ya Maaa"

"Pulanglah Ga,"

"Mama sakit?"

“Keysa yang sakit, sudah seminggu sejak tahu kau pindah ke Singapura, dia pikir kamu ada di sini, di sekitar sini, ternyata saat tahu kau ada di Singapura dia langsung ambruk”

“Aku nggak berani menemuinya lagi Ma, aku ingat tatapan marah dan bencinya padaku saat dia mengusirku”

“Nggak Ga, nggak gitu, tadi dia manggil nama kamu begitu membuka mata kata Diandra”

“Ya Maaa”

“Pulanglah”

“Saga nggak janji Ma”

“Kau akan menyesal jika nanti hanya bisa melihat jasadnya”

“Maaaa jangan bilang gitu, aku yakin dia akan hidup lebih lama”

“Pulanglah, mama yang meminta”

Saga tak menjawab, dia hanya diam dan panggilan dari mamanya menghilang dengan sendirinya. Saga hanya bingung sejujurnya sebulan jauh dari Keysa batinnya tersiksa. Ia mulai terbiasa melihat raga Keysa, rambut panjangnya yang selalu tergerai indah melewati punggungnya, kulit putih bersihnya, serta wajah cantiknya membuat Saga sering sulit tidur, dan tanpa Saga sadari berat badannya mulai menyusut.

Aku merindukanmu Sayang ...

Batin Saga kembali menjerit, ingin segera pulang menemui Keysa, memeluk tubuh ringkihnya dan membawa ke dalam dekapan hangatnya, hal yang sangat disukai Keysa, meringkuk dalam pelukannya hingga pagi menjelang, dan saat matanya terbuka selalu menemukan tatapan memuja Keysa, senyum lembutnya mengantarkan pagi yang menyapa, selalu mendamaikan jika mengingat kenangan manis itu, namun ingatannya kembali pada mata penuh amarah Keysa dan menciutkan hatinya untuk kembali pulang.

Saga kembali tersentak saat ponselnya berbunyi nyaring.

Diandra, ada apa?

"Yaaa, Di"

"Pulanglah Gaaa, pulang, Keysa kembali kehilangan kesadaran"

"Iya, aku pulang Di"

***

Langkah Saga yang terburu-buru saat menuju ICU sempat terhenti saat melihat Gavin berbicara dengan Al. Sejujurnya ia tak ingin lagi bertemu Gavin setelah terakhir mereka terlibat situasi yang tak mengenakkan itu. Namun ia kembali melanjutkan langkah saat Al melambaikan tangan, juga Diandra yang bangkit dari duduknya saat tubuh tinggi Saga mulai terlihat.

"Kami menunggumu Ga, dia hanya bisa sembuh jika melihatmu, kami salah menyetujui permintaannya dulu untuk berpisah denganmu, dia akan lebih lama bertahan hidup jika kau di sisinya," Al menatap penuh harap pada Saga. Sedang Diandra hanya bisa menangis.

"Maafkan kami Kak, dulu kami memang benar-benar marah saat tahu Keysa tak bahagia hidup dengan kakak, tapi ternyata berpisah dari kakak, hidupnya semakin rapuh, jangan pernah jauh dari Key, dan mama pun begitu, sejak kakak pindah mama sudah dua kali sesak karena hipertensinya yang sering tidak terkontrol, kepindahan kakak menyakiti keduanya," ujar Diandra sambil terisak.

"Aku pikir ada yang bisa membuatnya bahagia saat ia mengusirku," ujar Saga tanpa melihat Gavin.

"Tidak ada yang bisa membuatnya bahagia selain kakak, aku mohon bertahanlah meski ia mengusir kakak, aku yakin kakak bisa paham, jarak usia kalian yang jauh aku pikir bisa membuat kakak mengerti dan mengalah," pinta Diandra.

"Gaaa.."

Semuanya menoleh saat mendengar suara mama Dini yang baru sampai di depan ruang ICU. Mempercepat langkah dan mengulurkan tangannya. Saga segera memeluk mama Dini, mendekap erat dan mendengar isak wanita paruh baya itu.

"Jangan pergi lagi Ga, jangan pergi, kau menyakiti Keysa dan menyiksa mama juga, Keysa sakit jika jauh dari kamu, dan mama .... mama jadi benar-benar sendiri, tak ada yang menemani mama ngobrol karena Keysa jadi semakin pendiam, tak ada yang menemani mama makan karena Keysa makan di dalam kamarnya, kau memang tak lahir dari rahim mama, hubungan kita pun baru mesra setelah kau ada di penjara tapi mama merasakan perhatianmu seperti anak kandung bagi mama, jangan buat mama sakit Ga, jangan pergi lagi,"

Saga mengusap punggung mamanya, matanya berkaca-kaca, saat ia melepas pelukan wajah mama Dini telah penuh air mata.

"Saga janji nggak akan jauh dari mama lagi," sahut Saga dengan suara serak menahan tangis.

"Ga, masuklah ke ruang ICU, ia hanya kehilangan kesadaran, siapa tahu jika kau ada di dekatnya ia membuka matanya," pinta Al dan Saga mengangguk lalu melangkah masuk ke ruangan ICU, sekali lagi ia tak mempedulikan Gavin.

***

Saga melangkah pelan, matanya nanar dan telah penuh air mata, menatap wanita yang sangat ia cintai kembali terbaring,

dengan alat bantu pernapasan, selang infus juga alat pemantau jantung,

Saga menguatkan langkah mendekat dan semakin ingin memeluk wanitanya saat wajah cantik itu semakin tirus. Rasa bersalahnya muncul mengapa ia menurutkan emosi dan menjauh.

Ia hanya yakin bahwa dengan menjauh maka wanita yang kini berwajah lelah dihadapannya akan bahagia.

Ia usap lengan halus Keysa perlahan, berharap ada respon dan membangkitkan kesadaran Keysa.

"Aku pulang Sayang, aku akan berada di dekatmu lagi, meski seberapa keras kau mengusirku," bisik Saga menahan sesak di dadanya. Ia melihat mata Keysa yang bergerak perlahan, lalu kelopak mata itu mulai terbuka, menatap lurus ke langit-langit kamar ....

"Mas ...," suara lirih Keysa terdengar.

"Yah, aku pulang Sayang,"

***

Chapter 6

"Maaas...." kembali suara Keysa terdengar, Saga mendekatkan wajahnya.

"Yah, aku di sini Sayang, aku di sini selama kau mau aku di sisimu,"bisik Saga. Mereka saling pandang dalam jarak dekat, mata Keysa telah penuh air mata. Saga segera meraih tisu, mengusap pelan sudut mata Keysa.

"Sssttt .... diamlah, istirahatlah, kamu mau aku di sini, Sayang?" bisik Saga lagi dan Keysa mengangguk.

"Aku mencintaimu," suara Saga terdengar parau dan Keysa menggeleng pelan, ia tak percaya akhirnya Saga mengucapkan kata itu dengan wajah serius,

Suara Saga bagai menyihir Keysa, air matanya mengalir deras, menatap wajah yang selalu bermain di matanya, meski ia berusaha menghilangkan bayangan Saga tapi wajah dengan garis tegas itu selalu tampak siang dan malam seolah nyata dan menyiksa hatinya

"Mas... bilang gitu... karena aku sakit kan?"

"Nggak, aku bilang gitu karena aku benar-benar mencintaimu justru saat kita telah berpisah," Saga mencium kening Keysa pelan dan lembut.

"Mas kurusan," bisik Keysa.

"Kamu juga, kamu makin kurus cuman tetep cantik, kita tersiksa dengan perpisahan ini, aku mau kita balikan Sayang, aku nggak bisa jauh dari kamu ternyata, aku hampir nggak bisa konsen ngerjakan apapun," ujar Saga.

"Kamu mau kalau kita balikan? Kita rujuk, kita nikah lagi secara agama, dan ikut aku ke Singapura," ujar Saga.

Ia melihat Keysa mengangguk dengan ragu, matanya menatap sayu ke arah Saga yang juga menatap Keysa dengan tatapan penuh harap, begitu Keysa mengangguk dadanya terasa mengembang, lega dan ingin rasanya Saga peluk Keysa dengan erat.

"Makasih, kita mulai dari awal Sayang, aku janji nggak akan bikin kamu sedih lagi," ujar Saga dengan suara parau.

Keduanya tetap saling menatap, meski tak berkata apapun, mata keduanya banyak bercerita tentang rindu, pilu, kesedihan dan keputusasaan.

"Mas ... ," Suara Keysa terdengar lagi.

"Ya Sayang," sahut Saga.

"Mas jaga Key jangan ke mana-mana," pintanya lirih.

"Pasti, aku akan menjagamu selama kau mau,"

Dan Keysa memejamkan matanya, tidur dengan perasaan damai.

***

"Jangan tinggalkan Keysa lagi Ga, kami baru sadar jika kau harus di sisinya, mengapa dulu kami mengiyakan dia berpisah dari kamu karena seolah kalian sama-sama saling menyakiti, aku sangat menyayanginya, dia melewati masa kanak-kanak tanpaku, makanya apapun akan aku lakukan untuknya Ga," ujar Al saat mereka telah di kantin rumah sakit dan di dekatnya Gavin hanya menatap dengan ekspresi datar.

Saga melihat ke arah Gavin, sahabat yang akhirnya terasa asing baginya. Laki-laki yang Saga pikir akan menggantikan posisinya di hati Keysa, ternyata sampai detik ini Keysa masih saja merindukannya.

"Lalu mengapa kau tak berusaha lebih keras? Bukankah kau menyukainya?" tanya Saga dan Gavin hanya tersenyum sinis tanpa menatap Saga.

"Aku tetap akan berusaha, selama dia belum jadi istrimu lagi, aku pulang dulu Ga, Al,"

Gavin berlalu meninggalkan keduanya yang masih tertegun, lebih-lebih Saga, ia hanya tak mengira Gavin akan berkata seperti itu.

"Hanya kau yang dicintai Keysa sejak kecil Ga, siapa pun takkan bisa memisahkan kalian, aku tak menyangka juga jika sahabatmu sendiri malah yang menyukai Key," ujar Al.

"Berusahalah mengerti Keysa, buatlah ia bahagia Ga, umur kamu tua, aku pikir kamu bisa mengalah dan apalah lakukan untuk membahagiakan Keysa, awalnya aku ragu dulu pas keysa nikah sama kamu dan ternyata bener dia ngga bahagia tapi setelah kalian berpisah eh dia lebih sengsara lagi, makanya aku mohon bahagiakan dia, kamu kan lebih tua banget Ga masa nggak bisa bikin kamu bahagia," ujar Al menatap wajah Saga yang tiba-tiba mengeras. Al memajukan wajahnya.

"Ada yang salah dengan ucapanku?"

"Aku tahu kalau aku tua, nggak usah kamu bilang bolak balik, orang tua juga manusia, suatu saat ya ke luar sifat aslinya," sahut Saga dan Al tertawa.

"Nggak gitu Ga, maksudku mengalahkan kau pada Keysa, dia kan lebih pantes jadi anakmu," ujar Al lagi dan masih menyisakan tawa.

"Ya bedalah Ga rasanya, kalau sudah jadi suami istri gak bisa memposisikan kayak anak sama Key, aku melihatnya seperti wanita dewasa," ujar Saga.

Dan Saga tersentak saat ponselnya berbunyi. Ia melihat nama Diandra di sana.

“Keysa bangun kak, dia nyari kakak.”

“Iya aku ke sana Di..”

Saga memasukkan ponsel ke dalam saki celananya dan berdiri sambil mengajak Al.

"Ayo Al, Keysa dah bangun, nyari aku kata Di,"

***

Dua hari kemudian Keysa telah ke luar dari ruang ICU dan berasa di ruang perawatan, Al dan Diandra menitipkan Keysa pada mama Dini dan Saga karena mereka harus kembali ke Malang.

"Tak usah ku titipkan pun akan aku jaga, dua wanita yang selanjutnya akan tetap menjadi tanggung jawabku ," sahut Saga sesaat sebelum Al dan Diandra meninggalkan rumah sakit.

"Berjanjilah untuk tidak meninggalkan kami Ga, mama jadi bingung kalo nggak ada kamu," pinta mama Dini," Mama sudah tua, rasanya nggak mampu kalo pas Keysa sedang kambuh, kaget, bingung, meski ada satpam dan pembantu di rumah tapi kan lebih nyaman kalo ada kamu Ga," pinta mama Dini sambil membetulkan sweaternya, mama Dini terlihat kurang sehat siang itu.

"Yah Saga janji Ma, asal Key nggak ngusir aku lagi," goda Saga pada Keysa yang sejak tadi terus memandangnya,

akhirnya perlahan muncul senyum Keysa dan Saga mengusap punggung tangan Keysa dengan pelan.

"Mama pulang dulu ya, nggak enak badan sejak kemarin, nggak tahu apa yang mama pikir kok tensi darah mama naik lagi, titip Key ya Ga," ujar mama Dini sambil bangkit dan meraih tasnya.

"Istirahat yang cukup Ma, nggak usah mikir kami lagi, mama ditunggu sopir kan?" tanya Saga dan mama Dini mengangguk.

"Nggak usah diantar ke depan, kamu jaga Keysa ya Ga, mama pulang," ujar mama dan Saga mengantar sampai pintu setelah mamanya mencium kening Keysa dan memeluk Saga agak lama.

"Maaas.... ,"terdengar suara Keysa dan Saga segera menutup pintu lagi, mendekat ke arah Keysa dan duduk di pinggir kasur Keysa.

"Kenapa? Mau mas peluk?" tanya Saga dan pipi Keysa menjadi memerah.

"Mas kok jadi gini?"

"Kenapa?" tanya Saga bingung.

"Biasanya aku yang duluan," ujar Keysa pelan.

"Karena aku kangen kamu, gak tenang rasanya aku selama jauh dari kamu, nggak nyapa kamu, nggak ngirimin bunga

lagi, nggak lihat wajah cemberut kamu," ujar Saga masih saja tersenyum. "Pinter gombal juga ternyata sekarang,"

"Suatu saat, di saat yang tepat, gombal itu diperlukan juga, wajah kamu memerah itu aku gombalin, dan yang pasti Sayang, aku nggak gombal, itu beneran, semua itu aku rasakan saat jauh dari kamu dan aku tersiksa," Saga mendekatkan wajahnya, menunduk dan mencium kening Keysa. Mengusap bibir Keysa pelan dan mencium bibir ranum itu sekilas, hanya sekilas.

Keduanya kaget saat pintu ada yang mengetuk, Saga melangkah ke pintu dan menemukan petugas rumah sakit dengan buket bunga mawar yang cantik.

"Untuk Ibu Keysa, Pak,"

Dan Saga mengangguk, tanpa dilihat cardnya dari siapa, Saga sudah bisa memperkirakan bunga itu dari siapa.

Saga menutup pintu dan berbalik, Keysa menoleh sambil mengerutkan kening melihat buket bunga mawar yang besar dan cantik ada di tangan Saga. Senyum Keysa mulai mengembang.

"Dari Mas? Kangen rasanya aku dikirimi bunga tiap hari," ujar Keysa.

"Bukan, ini dari Gavin," Dan senyum Keysa hilang seketika.

***

Chapter 7

"Taruk di luar Mas, aku nggak mau tahu Mas mau naruk di mana, pokoknya jangan di sini," wajah Keysa memelas.

Saga menatap wajah Keysa yang terlihat enggan. *Ada apa?* Pikirnya.

"Emang kenapa?" tanya Saga masih berdiri tak jauh dari Keysa.

"Aku lama-lama ngeri sama Pak Gavin, Mas, dia ngejarnya bikin aku takut, tiap hari rajin bawain aku makanan, kalau nggak aku makan dia kayak gimana wajahnya, trus kalau aku masuk siang setelah kuliah dia pasti ngajak makan siang, ya sama Ge sih tapi kalau Ge nggak ada kan kami hanya berdua dan aku nggak suka cara dia natap aku, *please,* taruk di luar ya Mas?" pinta Keysa.

Dan Saga akhirnya berbalik sambil menghela napas, ke luar dari ruang rawat inap Keysa menuju tempat sampah.

"Oh jadi gini caramu memenangkan pertarungan ini?"

Suara yang sangat Saga kenal, ia berbalik dan menatap dengan wajah datar.

"Silakan kau tanyakan sendiri pada orang yang ku beri bunga, dia ada di kamarnya, tanyakan mengapa ia enggan menerima bunga darimu, aku akan memberimu kesempatan berbicara berdua, silakan,"

Saga melempar bunga dari Gavin ke tempat sampah, dan berlalu meninggalkan laki-laki yang menatapnya dengan tatapan marah.

***

"Mas Saga..."

Dan Keysa kaget melihat laki-laki yang tidak ia harap datang di saat dirinya sedang ingin bersama Saga.

"Bisa kau jelaskan padaku, mengapa kau tak ingin menerima bunga dariku?" tanya Gavin tanpa senyum.

"Saya hanya ingin bunga dari Mas Saga, saya hanya ingin semuanya dari dia, maaf hanya saya merasa tak nyaman cara Bapak mendekati saya, saya jadi takut," ujar Keysa pelan.

"Mengapa kau tak mengatakan itu sejak awal, mengapa kau diam saja, aku pikir kamu suka caraku," ujar Gavin dengan tatapan kecewa.

"Mas Saga mendekati saya dengan cara yang bahkan tak bisa dilihat oleh mata tapi saya bisa rasakan dari hati saya, bahkan sejak awal, saya yang mengejarnya, dia memeluk

saya hanya dengan tatapan matanya dan saya merasakan kehangatan di seluruh tubuh saya, tanpa harus dia menyentuh kulit saya, saya sudah meremang hanya dengan tatapan hangatnya itu, Mas Saga mengirimi saya bunga setelah kami bercerai, dia mengawasi saya dari jauh tanpa terlihat seperti ngejar-ngejar saya, hal seperti itu yang tidak saya temukan pada laki-laki yang mendekati saya, Mas Saga tidak tergantikan Pak, saya kurang suka jika terlalu dikejar,"

Gavin menghela napas, ia tak menyangka jika caranya mendekati Keysa membuat wanita yang sangat ingin ia nikahi menjadi tak nyaman.

"Aku mencintaimu Key," suara Gavin lebih menyerupai bisikan.

"Saya mencintai mas Saga, Pak, dia takkan pernah tergantikan, awalnya saat kecil saya hanya mengagumi dia, tapi lama-lama saya jadi ketergntungan padanya, dan jadi posesif, tidak mau siapapun mendekati dia, dan saat berpisah saya menyadari bahwa saya tidak bisa hidup tanpanya, dia terlalu dalam masuk dalam hati saya, maaf saya tidak bisa membalas cinta Bapak, sayaa ... sudah mati rasa pada siapapun," sahut Keysa, ia melihat wajah kecewa Gavin.

"Masalahnya kamu tak pernah mencoba dengan yang lain, kamu hanya terkungkung padanya, hingga tak menyisakan

tempat untuk yang lain," Gavin mencoba memberi ruang berpikir pada Keysa.

"Nggak akan bisa Pak, saya pernah mencoba mengalihkan rasa saya pada Ge, saat berkuliah dulu saya tahu dia menyukai saya, tapi ternyata saya tak juga berhasil, Mas Saga terlalu kuat menetap di hati saya Pak," ujar Keysa dan Gavin tak pernah berpikir jika keponakannya benar-benar menyukai Keysa.

"Ijinkan aku Key, untuk perlahan masuk dalam hati kamu," suara Gavin terdengar memohon. Keysa menggeleng.

"Tidak Pak, kami memutuskan untuk kembali, karena kami baru menyadari jika kami saling membutuhkan, saya dan Mas Saga sama-sama sakit saat jauh, kami berpisah bukan karena tak cinta lagi, tapi saya yang egois hanya memikirkan sakit hati dan cemburu saya tanpa memikirkan efek setelahnya, baru saya sadari bahwa keputusan saya salah saat Mas Saga benar-benar jauh, saya tak sanggup hidup tanpa penopang saya, maaf kalau saya terlalu banyak berdalih," ujar Keysa.

Gavin menatap Keysa, ia tak mau begitu saja menyerah.

"Baiklah, kali ini aku kalah Key, tapi selama kalian belum bersatu lagi, aku masih bisa berkompetisi," Gavin membalikkan badannya melangkah menuju pintu.

Di luar pintu, Gavin melihat Saga duduk menatap taman yang ada di depan ruang rawat inap Keysa.

"Selama kalian belum kembali sebagai suami istri, aku masih ada kesempatan, aku tahu cintanya hanya untukmu tapi selama masih ada celah aku akan berusaha," ujar Gavin yang juga menatap lurus ke arah taman.

"Yang penting kau sudah tahu jawabannya mengapa bunga itu ditolak, kau kenal aku, aku bukan orang yang biasa menikung, silakan kau tetap berusaha, aku takkan jadi penghalang keinginanmu."

Gavin melangkah meninggalkan Saga yang menatap punggung sahabatnya menjauh, semakin jauh seperti persahabatan mereka yang tak lagi seperti semula.

Tak lama Saga masuk, wajah Keysa kembali berbinar, ia mengulurkan tangannya. Saga duduk di dekat Keysa.

"Aku sudah bilang Mas, aku sudah jelaskan semua padanya, aku takut caranya mengejarku,"

Saga hanya tersenyum sambil mengusap rambut Keysa. Menatap mata bening yang selama di Singapura hanya mampu ia lihat lewat foto yang berada di galerinya.

"Aku kangen Mas, aku ..., " mata Keysa kembali berkaca-kaca.

"Sssttt istirahat ya, nggak boleh capek, nggak boleh banyak mikir, aku akan menjagamu, tidurlah, kamu kayak lelah Sayang,"

"Tapi Mas jangan ke mana-mana," ujar Keysa dan Saga mengangguk.

"Aku akan di sini, aku akan selama di sisimu," ujar Saga sambil tersenyum.

Perlahan Keysa memejamkan matanya, dan mulai melepaskan semua kelleahan yang ia rasakan sejak jauh dari Saga.

***

Empat hari kemudian Keysa boleh meninggalkan rumah sakit. Saga membenahi barang bawaan Keysa hanya tas kecil saja.

"Siap pulang, Sayang?" tanya Saga sambil mengusap bahu Keysa yang masih saja merebahkan kepala di bahu Saga.

"Ayo pulang Sayang."

Keysa bangkit perlahan, memeluk lengan kokoh Saga, lalu tersenyum sambil menatap manik mata Saga yang sejak tadi juga tak henti menatapnya.

Mereka berjalan beriringan, menuju pintu ke luar dari ruangan Keysa.

"Eh iya, sudah selesai semu kan urusan administrasinya?" tanya Keysa dan Saga mengangguk.

"Iyalah, mana boleh ke luar kalo belum selesai," sahut Saga.

Keduanya melangkah meninggalkan kamar yang akhirnya menjadi saksi bahwa mereka akan segera bersatu lagi.

Saat melewati berbelok melewati antrian pasien rawat jalan mendadak langkah Saga terhenti karena tepat di depannya tampak seorang wanita yang berusia sebaya dengan Saga bersaa seorang gadis berwajah pucat.

"Eve? Benar Evelyn kan?" tanya Saga dan wanita yang sebenarnya cantik namun berbaju lusuh itu hanya melongo dan mengangguk dengan ragu.

"Saga kan?" ujarnya dengan pelan hampir tak terdengar.

Dan dada Saga tiba-tiba berdetak keras saat bertatap mata dengan gadis berwajah pucat namun matanya terlihat tajam menatap ke arahnya.

"Siapa yang sakit Eve?" tanya Saga. "Ini.. aa.. anakku, Dila, salaman sama om dan tante Sayang," ujar Evelyn

Dan Dila menjulurkan tangannya dengan enggan pada Keysa dan Saga.

"Siapa namanya?" tanya Saga.

"Aldilla, hanya Aldilla, Om," sahut Dila dengan suara yang sangat jelas terdengar oleh Saga seperti ingin agar telinga Saga mendengar dengan jelas.

"Ayo Sayang, aku capek," rengek Keysa, dan Saga pamit pada keduanya.

Evelyn tak percaya menatap Keysa yang rasanya tak mungkin istri Saga, karena terlihat dari wajah jika Keysa sangat belia bahkan ia yakin tak jauh dari usia Dila.

***

"Mam, mengapa Mama bilang papa Dila meninggal? Itu dia masih hidup, foto laki-laki itu kan yang pernah Dila lihat di dompet Mama, selama ini tak ada laki-laki lain dalam hidup Mama, aku yakin dia laki-laki yang membuat kita menderita, sampai Mama harus menjauh dari semuanya, kita bisa hidup layak seandainya Mama tak selalu bersembunyi, kakek nenek menyuruh kita kembali ke rumah besar itu tapi Mama bertahan selama belasan tahun di rumah kecil dan pengap itu, Dila capek Ma, Dila sakit, seandainya Dila nggak maksa Mama hari ini ke rumah sakit, kita nggak akan pernah bertemu laki-laki itu."

Evelyn melihat anaknya yang meski lemah melesat pergi. Berlari menuju lobby dan bayangan Saga-Keysa masih terlihat di sana.

"Dilaaaa," teriak Evelyn.

Matanya berkaca-kaca, ia segera mengejar anaknya. Sejak awal ia telah berjanji takkan pernah mengganggu dan menuntut Saga apapun karena apa yang terjadi pada mereka

saat itu di luar kesadaran Saga. Dan Saga tak pernah berniat merusaknya, dirinya yang memulai semuanya lebih dulu, dan dia tak pernah menyesali apa yang terjadi. Dirinya yang mencintai Saga diam-diam dan menikmati saat kondisi Saga yang mabuk berat karena cintanya yang tak pernah sampai, memancing Saga untuk berbuat liar hingga terjadi hal yang tak seharusnya terjadi.

"Dilaaa, dia bukan papamu, kau salah orang."

Teriakan Eve tak hanya berhasil menghentikan langkah Dila, namun juga menghentikan langkah Saga dan Keysa.

***

Chapter 8

Selama perjalanan pulang Keysa diam saja meski hatinya terusik, tapi dia takkan bertanya apapun karena Keysa berpikir pasti anak itu salah orang, tidak mungkin Saga memiliki anak yang jarak usianya tak jauh darinya sekitar 4-5 tahun lebih tua Keysa.

"Aneh juga nama anak itu kayak nama depan Mas tadi pas kenalan, Aldilla, nama mas kan Aldilla Saga Prabu," sahut Keysa tiba-tiba.

"Iya dia pasti salah orang, masa laluku memang tak bersih tapi rasanya aku tak mungkin membiarkan anakku tumbuh tanpa aku, sekalipun itu anak yang lahir di luar pernikahan sah," ujar Saga.

"Mamanya itu jugan teman baikku Key, dulu dia kerja di firmaku malah, dia anak orang berada juga, orang tuanya punya perusahaan meski gak besar, anehnya dia malah kerja ke aku, teman sejak kuliah, dan aku tahu jika dia suka aku Key, pas kamu kecil dululah ceritanya, kadang tanpa diminta

dia datang ke apartemenku, bersih-bersih, bantu masakin dan tempat aku curhat, dia tahu semua sisi buruk aku, terakhir dia ngerawat pas aku mabok, setelah itu dia masih ke apartemen namun sebulan setelahnya dia ngilang aku cari ke mana-mana nggak ada, sampe aku ke rumahnya ortunya malah bingung nyariin, makanya pas ketemu lagi setelah sekian tahun aku kaget tadi lihat penampilannya karena dia anak orang berada kok kayak gitu tadi, apa gak ada yang ngurus dia?" Saga terlihat muram wajahnya.

"Tumben Mas ngomong banyak, apa dia punya arti khusus? Apa Mas pernah berhubungan jauuuh sama dia?" tanya Keysa menatap wajah Saga dengan sedih. Keysa mencoba menerima apapun Saga, termasuk masa lalunya yang penuh dengan gelimang dosa. Saga menoleh sekilas, lalu kembali berkonsentrasi pada kemudi. Ia menghela napas.

"Sayaaang, ini aku jujur sama kamu, agar kamu nggak punya pikiran aneh-aneh, agar kamu nggak sakit dan nyaman sama aku, kami memang dekat, tapi aku nggak pernah terpikir bercinta sama dia, dia pendiam banget asal kamu tahu, tapi dia punya otak yang cerdas, aku tahu dia suka sama aku dari caranya menatapku, tapi aku saat itu punya prinsip nggak mau terikat pernikahan lagian aku nggak punya rasa sama dia, dia cukup jadi tempat curhat aku, lalu aku harus gimana agar kamu yakin?"

Saga menghela napas dengan berat, dia tak ingin Keysa jadi berpikir ulang tentang rencana rujuk mereka.

***

Sesampai di rumah mama Dini, Keysa segera beristirahat, ia berganti baju di depan Saga, setelah itu ia mulai merebahkan diri, Saga melihat semua yang Keysa lakukan sambil tersenyum. Lama tak bersama membuat Keysa seolah ingin memancing Saga berbuat lebih, tapi Saga tak akan melakukan apapun meski ia sebenarnya ingin.

Setelah Keysa merebahkan badan, Saga meraih selimut dan menutup badan Keysa hingga dada. Menatap dari jarak dekat wanita yang sangat ia cintai lalu mencium keningnya. Saat mengangkat wajahnya ia menemukan Keysa yang masih saja menatapnya dengan tatapan sedih.

"Istirahatlah, aku akan pulang ke apartemen lalu nanti malam akan kembali ke sini lagi," ujar Saga dan Keysa menatap mata kelam di depannya dengan tatapan memohon, tanpa berbicara pun, Saga tahu keinginan Keysa.

"Nggak boleh Sayang, aku nggak bisa menetap di sini sebelum kita sah sebagai suami istri lagi, secepatnya kita urus dan secepatnya pula kita bersama," ujar Saga sambil mengusap rambut di kening Keysa.

"Tapi nanti Mas kembali lagi kan?" tanya Keysa dan Saga mengangguk.

"Pasti aku akan kembali, aku akan menemanimu sampai kau tertidur, tidurlah." Saga mengusap berulang rambut Keysa dan sesekali mencium kening wanita yang rasanya enggan ia tinggalkan. Namun bayangan wajah Dila kembali berkelebat, meski ia yakin tak yakin melakukan apapun dengan Eve tapi saat ia mabuk berat, yang Saga ingat samar-saar ia melakukannya dengan orang lain bukan Eve tapi wajah wanita itu tak jelas sama sekali lalu keesokan harinya ia menemukan dirinya yang tak menggunakan apapun saat bangun pagi dengan kepala berat, juga bekas tetesan darah di spreinya meski tak banyak membuatnya tak banyak bertanya karena saat mabuk di club ia sempat memecahkan gelas dan ia yakin itu tetesan darah dari tangannya yang terluka.

Lalu Eve pun tak banyak bicara pagi itu, seperti biasanya, memasak untuknya dan membersihkan apartemennya. Hingga Saga berkesimpulan yang ia ingat bahwa ia melakukan malam yang liar hanyalah mimpi belaka.

Yang membuat Saga khawatir memang Evelyn saat itu ada hal yang tak seperti biasanya, ia seperti orang kesakitan saat berjalan dan Saga sempat bertanya jawaban Eve hanya, *nggak papa, nggak usah khawatir,* lalu selama sebulan ke depan semuanya berjalan seperti biasanya, sampai suatu saat Saga melihat Eve yang pucat, ia mau antar pulang Eve hanya menggeleng, menatapnya dengan mata berkaca-

kaca. Sekali lagi Saga bertanya dan sekali lagi pula jawabannya sama saja, *aku tidak apa-apa.*

Lalu mengapa Saga melihat wajahnya pada wajah anak itu? Rasanya tak mungkin Saga melakukan hal yang tidak-tidak pada Eve saat ia mabuk.

Setelah Keysa tertidur, Saga akan segera ke rumah sakit, akan bertanya pada bagian administrasi nama dan alamat Eve. Ia harus tahu ada apa? Mengapa tadi Eve berteriak dia bukan papamu?

Apa Dilla mengira ia papanya, lalu siapa papanya? Pertanyaan tersusun banyak di otak Saga dan Saga akan mencari jawabannya.

***

"Maaf Pak, kami tidak bisa memberikan penjelasan detil mengenai penyakit pasien di rumah sakit ini, bapak bisa mengkonfirmasi pada nomor ini, dan ini alamatnya tapi tidak jelas," ujar petugas bagian administrasi di rumah sakit itu.

Saga menghela napas berat, entah mengapa sinar mata Dila yang tajam seolah menembus matanya. Sinar mata itu mengisahkan rasa sakit dan penderitaan yang menahun. Ia bisa merasakan tatapan tajam penuh tanya pada mata anak itu. Menyihir Saga dan membuatnya terus berpikir tentang siapa dia, mengapa dan bagaimana?

***

Saga menyusuri rumah petak yang berjajar di pinggir sungai malam itu, suara jangkrik yang sesekali mengiringi langkahnya, juga kucing kampung yang tiba-tiba melesat di hadapannya membuat Saga bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah Eve yang dulu serba hidup enak akan bisa bertahan di tempat seperti ini?

Ia beberapa kali bertanya pada orang yang ia temui di daerah itu dan semua yang ia tanya bingung karena tak ada yang mengenal dua nama itu? Namun Saga yakin ia akan menemukan keduanya malam ini juga, ia yakin ada hal yang disembunyikan Eve tentang siapa Dila, kejadian singkat di rumah sakit terus mengganggu pikiran Saga.

"Dilaaa, jangan pergi, jangan tinggalkan mama sendiri, jangan ke rumah kakek dan nenek, mereka sudah cukup malu karena aib mama, Dilaaa,"

Kaki Saga terhenti mendengar suara yang sangat ia kenal, lalu terdengar langkah tergesa ke luar dari rumah yang Saga pikir sangat sederhana itu.

"Om?"

"Ga?"

Bertiga mereka saling tatap ....

***

Chapter 9

"Boleh aku masuk?" tanya Saga dan Dila meronta dari pegangan mamanya. Berusaha menjauh dan menarik tangannya dari belitan mamanya.

"Masuk aja biar Om tahu gimana hidup kami, mama bilang tadi Om hanya teman kerja mama, tapi mana mungkin hanya teman kerja kalo selama hidup Mama hanya ada satu foto laki-laki yang Dila temukan di dompet Mama, nggak salah kan kalo Dila sempat nyangka Om papa Dila, meski mama nyangkal Dila yakin ada sesuatu yang nggak Dila tau, Dila sudah SMA Dila bisa meraba apa yang terjadi, terbiasa hidup susah Dila jadi peka,"

Dila mempercepat langkah dan tak menghiraukan teriakan mamanya.

"Dila mau merasakan hidup enak, nggak di tempat kayak gini, kata kakek nenek Dila boleh ke sana, kalo mama merasa malu dan gak layak karena kesalahan masa lalu mama ya itu

masalah mama, jangan bikin susah Dila, Dila sudah cukup dilecehkan karena nggak jelas siapa papa Dila."

Dila setengah berlari menjauhi mamanya dan Saga. Saga kaget karena kalimat terakhir Dila tapi gadis itu sudah menghilang. Saga segera menarik lengan Evelyn saat wanita itu berbalik hendak masuk ke rumahnya.

"Jelaskan, apa yang terjadi, siapa Dila, siapa papanya, mengapa dia mengatakan ada fotoku di dompet kamu, mengapa ia mengatakan tak tahu siapa papanya?" tanya Saga dan Eve menarik dengan kuat lengannya, sambil menatap wajah Saga.

"Pulanglah, aku tak ada urusan denganmu, dia anakku, yang jelas dia punya papa, hanya aku tidak mau berhubungan lagi dengan papanya, mengenai fotomu, itu foto lama, foto waktu aku kerja padamu, apa aku salah menyimpan foto itu? Pulanglah, kau sudah punya istri, meski aku kaget tapi juga bahagia akhirnya kau mau berkomitmen," ujar Eve sambil sekuat tenaga menahan air matanya. Saga menangkap kilatan air mata diantara remang cahaya malam.

"Aku akan kembali, ini sudah malam dan tak layak aku bertamu, aku masih butuh penjelasan mu, aku yakin ada yang terlewat dan aku tak tahu," ujar Saga sekali lagi menatap wajah Evelyn dan berlalu meninggalkan tempat yang rasanya benar-benar tidak mungkin Eve betah di tempat itu.

***

"Kok baru datang Sayang?" tanya Keysa saat Saga baru muncul, Saga hanya tersenyum dan duduk di tepi kasur Keysa.

"Kan pas waktunya dengan jam tidur kamu, tidurlah, aku tunggu sampai kau tertidur dan aku akan pulang, pasti akan aku cium keningmu dulu nanti sebelum aku meninggalkan rumah ini," sahut Saga.

"Nggak, aku nggak mau tidur dulu, masa Mas baru datang, aku dah tidur," ujar Keysa dan Saga melihat air mata mulai menggenang di mata Key.

"Ada apa? Kenapa mau nangis, hmmm?" tanya Saga dan Keysa menggeleng.

"Entahlah, aku hanya merasa aneh saja, kok datang pas aku mau tidur, kok nggak sejak tadi, aku kan pengen ngobrol dulu."

Saga merendahkan badannya, mengusap rambut Keysa dan mencium keningnya, menatap mata indah itu dari jarak yang sangat dekat, berusaha masuk ke dalam telaga indah di mata Keysa, ia tahu jika Keysa selalu saja peka, tahu hal yang terkadang Saga sembunyikan, Saga tak pernah tahu jawabnya mengapa ikatan batin Keysa sangat tajam, segala apa yang ia lakukan dan rasakan Keysa juga merasakannya.

"Ada sedikit urusan yang harus aku selesaikan tadi dan belum selesai, mungkin besok atau lusa akan aku selesaikan."

"Aku nggak tahu dan nggak mau tahu, semoga urusan itu segera selesai, dan nggak mengganggu kita, trus kapan kita nikah?"

Saga tersenyum lebar, dan mencium tangan Keysa.

"Terserah, mau besok?" tanya Saga dan Keysa menepuk pipi Saga. Saga semakin mendekatkan wajahnya dan mencium kening Keysa.

"Kok nggak bibir?" tanya Keysa dengan sedikit mengangkat bibirnya.

"Nggak, senyum kamu mahal sekarang, makanya aku juga mahal ciuman," sahut Saga dan Keysa menarik wajah Saga ..

Cup....

Saga tersenyum lebar mengusap pipi Keysa lagi. "Tidur Sayang, aku tungguin di sini," ujar Saga.

***

"Sudah tidur dia, Ga?" tanya mama Dini. Saga hanya mengangguk dan duduk di dekat mamanya.

"Mama ingat Eve?" tanya Saga dan mama Dini menoleh dengan tatapan kaget.

"Kau bertemu dengannya? Di mana?" mama Dini balik bertanya.

"Tak sengaja di rumah sakit saat keysa akan pulang, aku hanya tak mengira Eve jadi seperti sekarang Ma," ujar Saga.

Mama Dini menghela napas, ia menggeleng perlahan dan menatap wajah Saga yang duduk di sampingnya.

"Kau tahu Ga, aku kasihan pada Berta, mama dari Eve, saat dia sempat kehilangan Eve, Eve yang pendiam ternyata hamil dan ngak jelas siapa laki-laki yang telah tega meninggalkannya begitu saja, Eve tahu diri, dia menghilang, padahal Berta tetap akan menerimanya seperti apapun keadaan Eve dan bayinya, tapi papa Eve nggak mau tahu dia malah mengusir Eve saat Berta menemukannya dan membawanya pulang, sejak itu Eve tak kembali lagi, Berta sembunyi-sembunyi memberinya uang agar Eve dan cucunya bisa tetap hidup, tapi alhamdulilah kabarnya papa Eve sudah menerima Eve dan anaknya, Berta lama tak meneleponku sejak dia merawat suaminya yang sakit."

"Apa Eve tak pernah mengatakan siapa laki-laki itu pada orang tuanya Ma?" tanya Saga.

"Eve pernah mengatakan sekali kata Berta, dia hanya berkata, aku nggak mau mengganggunya karena ini semua mauku, dia tak tahu benar kejadian ini karena saat kami melakukan laki-laki itu antara sadar dan tidak, dan kalau pun dia tahu, dia takkan mau menikahiku, dia nggak pernah mau berkomitmen dalam bentuk apapun, laki-laki aneh kan Ga

yang menghamili Eve, heran deh mama, masa ia gak sadar pas ngelakuin gitu ke Eve."

Kata-kata mama Dini kembali mengingatkan Saga pada malam itu, malam saat ia mabuk karena sakit hati pada Diandra. Tapi sekali lagi yang Saga ingat dalam bayangannya saat ia antara sadar dan tidak adalah wajah wanita lain, ia melakukan dengan wanita lain, bukan Eve. Perlahan Saga mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi, ia harus menemui Eve, memperjelas rangkaian cerita yang sempat terlewat.

Dan sorot mata Dila kembali berkelebat di matanya, sorot mata penuh dendam, dendam pada keadaan yang membuatnya sakit dan hidup menjadi tak adil baginya.

***

Chapter 10

"Mau apa kau ke sini lagi? Tak ada yang perlu aku jelaskan, kita tak memiliki urusan," ujar Eve dengan mata tak suka melihat kedatangan Saga di rumahnya yang sempit dan pengap.

Saga tak peduli, ia tetap melangkah masuk dengan cara mendorong pelan bahu Eve. Dan duduk di serambi yang hanya terdapat dua kursi butut dan tak terawat. Ia tatap wajah pucat Eve, yang masih berdiri tak jauh darinya.

"Aku ingin meminta penjelasan padamu, apa yang terjadi saat aku mabuk berat? Beberapa belas tahun yang lalu, saat kau menjemputmu ke club, aku antara sadar dan tidak, yang aku ingat aku melakukannya dengan wanita lain bukan denganmu, tapi yang jelas bangun pagi, aku tak menggunakan baju sehelai pun, ada tetesan darah di kasurku, juga terasa tak nyaman pada milikku seperti ada jejak percintaan, awalnya aku mengira karena aku muntah makan kau membuka bajuku, tapi tak mungkin jika aku sampai

telanjang, kau takkan kuat, aku tinggi besar sedang badanmu kecil, lalu tetesan darah, awalnya aku kira bekas darahku yang memecahkan botol minuman di club tapi tak mungkin rasanya karena hanya luka kecil meski banyak, jelaskan padaku apa yang terjadi malam itu? Lalu mengapa keesokan harinya cara berjalanmu aneh? Apa karena kita telah menghabiskan malam bersama? Apa aku telah menjadi yang pertama bagimu hingga ada Dila? Apakah aku telah memaksamu melakukan itu tanpa sadar? Wajahku ada pada anak itu, kini apa yang akan kau jelaskan?"

Saga melihat Eve yang berusaha sekuat tenaga agar tak menangis. Ia tahu jika pertanyaannya telah menohok hati Eve hingga Saga semakin yakin, apa yang ia katakan benar.

"Pergi dan jangan kembali ke sini, aku tak memintamu ke sini, aku tak menerimamu untuk berada di rumah ini," ujar Eve.

"Itu bukan jawaban yang aku minta, kalau memang aku telah merusakmu, aku akan bertanggung jawab membiayai hidup Dila, tapi maaf aku tak bisa menikahimu, aku sudah punya Keysa, ia keponakanku, anak saudara tiriku, kami akan menikah lagi, kami pernah bercerai, aku hanya mencintainya, tak ada orang yang bisa aku cintai selain dia ," ujar Saga dan Eve berusaha kuat untuk tak sakit hati mendengar kata-kata Saga.

"Kalau kau sudah punya orang yang kau sayang dan cintai lalu buat apa kau kemari?" tanya Eve menguatkan hatinya yang semakin hancur mendengar pengakuan Saga jika telah memiliki wanita yang ia cintai, pupus sudah, awalnya ia berharap wanita di samping Saga saat di rumah sakit bukan apa-apanya, meski memanggil Saga dengan kata ***sayang,*** ia berharap tidak ada hubungan apapun diantara mereka, tapi kini pupus sudah harapannya.

"Jika Dila memang anakku, anak yang aku sendiri tak sadar bagaimana ia ada, aku tetap akan bertanggung jawab, aku yakin kamu bisa menjelaskan, apa yang terjadi malam itu? Aku takkan bertanya aku yang memulai atau kau yang memulai tapi dengan adanya Dila aku harus bertanggung jawab," ujar Saga lagi.

"Aku tak memintamu untuk bertanggung jawab, aku tak butuh tanggung jawab dari siapa pun, buktinya ia besar dan sehat sampai saat ini, pergilah dan jangan kembali lagi," Eve hendak masuk menuju pintu yang warna catnya telah pudar namun Saga dengan cepat bangkit dari duduknya dan meraih lengan Eve.

"Artinya memang terjadi sesuatu kan di malam itu? Ternyata kamu kan wanita yang bercinta denganku malam itu? Dan kau hamil sebulan kemudian, lalu kau menghilang? Kenapa? Kau pikir aku laki-laki bajingan yang setelah

menghamilimu lalu aku biarkan kau menderita bersama anak yang kau kandung?" tanya Saga dengan suara meninggi.

Eve menarik tangannya dengan kasar, matanya telah penuh air mata. Ia usap kasar saat air mata itu mau tak mau meleleh juga.

"Iyaaa memang terjadi sesuatu malam itu, aku yang memulai, aku yang membuatmu melakukan padaku berkali-kali malam itu, kau tahu kenapa? Karena AKU MENCINTAIMU, tapi kau tak pernah merasakan apapun kan? Lalu saat tahu aku hamil, apakah layak aku minta kau bertanggung jawab, sedangkan kau tak mencintaiku, bahkan saat itu kau bolak-balik mengatakan takkan pernah menikah, lalu saat ada Diandra, kau berkata hanya akan menikah dengan Diandra, lalu aku harus berbuat apa? Mengemis padamu?" tanya Eve sambil menangis.

"Memang aku takkan pernah menikahimu Eve, aku tak pernah mencintaimu, tapi setidaknya biarkan aku bertanggung jawab dalam urusan nafkah kalian," sahut Saga dengan pelan.

"Aku benar-benar tak menyangka, ternyata mamaku bertingkah seperti jalang, aku lahir karena mama yang memulai, aku malu, aku takkan pernah kembali ke sini lagi,"

Teriakan Dila mengagetkan keduanya. Mata Dila telah penuh air mata, ia terlihat kecewa dan sakit hati.

Dila berbalik lalu berlari meninggalkan Saga dan Eve yang kaget, Saga segera mengejarnya, Saga raih badan Dila dan memeluknya namun Dila meronta.

"Lepaskan Om, Om nggak harus bertanggung, Dila gak menuntut apa pun, makasih sudah mencari Dila, tapi Dila ngerti ini terjadi karena om gak sadar, Dila mau ke rumah nenek dan kakek, Dila lebih enak di sana, nggak mu sama mama lagi, Dila malu, Dila dah gede, Dila ngerti kok apa yang terjadi," ujar Dila dan mata Saga berkaca-kaca, ia lepaskan pelukannya dan menatap wajah gadis yang lebih banyak mewarisi garis wajahnya.

"Aku ingin kau memanggilku papa," ujar Saga dengan suara bergetar. Dila menggeleng keras.

"Nggak, nggak akan pernah, Dila kan anak yang gak diinginkan, kalo adanya Dila diinginkan gak akan kayak gini kejadiannya, gak akan mengalami nasib buruk kayak gini, makanya Dila mutusin mau hidup sama kakek nenek aja Dila malu, malu ternyata mama .... ,"

"Mamamu nggak salah, ini sudah garis hidup yang harus mamamu alami," ujar Saga dan sekali lagi Dila menggeleng.

"Pokoknya Dila mau ke rumah nenek, Om," ujar Dila dan ponsel Saga berbunyi, Dila mengambil kesempatan untuk bergegas meninggalkan Saga dan Saga tak bisa berbuat banyak saat di ponselnya ada naman Keysa di sana.

"Sayaaang, ada di mana? Aku nunggu kamu, ponsel disilent ya kok nggak diangkat dari tadi?"

Saga terdiam, dia berpikir untuk menceritakan semuanya pada Keysa.

***

Chapter 11

"Ke mana aja seharian? kok baru nyampe?" tanya Keysa saat Saga muncul di kamarnya kala malam hampir larut, duduk di dekat Keysa yang juga duduk bersandar pada kepala ranjang. Saga hanya tersenyum, Saga ingin mengatakan semua pada Keysa hanya tak tahu harus dari mana memulainya. Ia duduk lebih dekat ke arah Keysa, mencium keningnya dan Keysa menahan Saga dengan memegang pipi Saga.

"Maaf, aku sibuk, Sayang," bisik Saga.

"Ada apa? Mata Mas sedih banget, ada yang mau Mas omongin? Ngomong aja," ujar Keysa pelan. Saga menyusuri wajah Keysa, wanita yang dia cintai, yang dalam hidupnya lebih banyak menderita, Saga khawatir pada kondisi Keysa jika ia harus jujur, namun jika tidak jujur, ia semakin takut akan timbul masalah baru.

Tiba-tiba Saga memeluk Keysa dengan erat, ia menahan air matanya agar tidak tumpah, tak ingin menyakiti wanita yang ia cintai membuat Saga ingin menangis.

"Aku ingin kamu bahagia seterusnya, aku akan selalu berusaha bikin kamu bahagia, aku nggak mau kamu menderita lagi Sayang, aku ingin bilang sesuatu, tapi aku takut kamu menjauh, aku nggak mau kita menderita lagi, bukan cuma kamu yang sakit saat kita jauh, aku hampir tidak pernah fokus ngerjakan apa pun, wajahmu ada di depan mataku, selalu ingat apa yang sudah kita lalui bersama dan itu nggak mudah dihilangkan, makanya aku akan cerita kalo kamu janji nggak akan ninggalin aku lagi."

Keysa mengusap punggung Saga, ia rebahkan kepalanya di bahu Saga, Keysa merasa bahwa kabar yang akan ia dengar dari Saga pasti masalah berat hingga Keysa dapat merasakan suara Saga yang tersendat dan menahan tangis.

"Ceritakan saja Mas, aku sudah biasa sejak kecil menahan sakit, nggak papa, kalo pun misalnya akhirnya pilihan aku menjauh dari Mas, kita akan tetap berhubungan seperti ini, hanya nggak akan sedekat ini," sahut Keysa. Saga semakin mengeratkan pelukannya.

"Nggak, aku nggak mau kita jauh lagi, aku cuma mau nunggu kamu sehat trus kita nikah, aku mau seminggu lagi, kan cuma ngucap ijab kabul ulang, papa dan mamamu ke

sini, ngundang tetangga kanan kiri udah, aku nggak mau dengar kamu mau menjauh lagi, aku nggak sanggup kalo lama nggak dengar kabar kamu." Suara Saga terdengar memohon.

"Lalu Mas mau cerita apa?" Keysa melepaskan pelukan Saga, menatap mata laki-laki yang kali ini terlihat putus asa. Ia merasakan tangannya digenggam erat oleh Saga.

"Dengerin sampai selesai jangan potong aku bicara, setelah selesai kamu mau ngomong apa aja nggak papa, mau marah, mukul aku nggak papa, asal satu, jangan tinggalin aku," pinta Saga, Keysa diam saja.

"Ok, cerita Sayang, aku dengerin," pinta Keysa.

"Kamu ingat anak yang mengira aku papanya, yang bertemu kita di rumah sakit?"

Keysa mengangguk," Mamanya teman Mas kan?" Saga mengangguk.

"Dia ... anakku, Sayang," suara Saga tersendat dan sejenak mata Keysa membulat dan mulutnya terbuka. Lalu mengalirlah cerita dari mulut Saga, tentang malam itu, malam yang tanpa ia sadari telah menghadirkan kehidupan baru.

Sejenak keduanya diam setelah Saga bercerita, mata Keysa telah berkaca-kaca, tapi ia berusaha tersenyum.

"Mas mau kembali bersama mereka? Bersama bertiga?" tanya Keysa. Saga menggeleng.

"Kembalilah, aku dapat merasakan kesunyian di mata Dila, karena aku sempat kehilangan sosok papa waktu kecil," Keysa berusaha meneguhkan hati meski ia merasa hancur. Kembali Saga menggeleng.

"Aku nggak akan kembali pada Eve, karena ia juga nggak berharap sama aku, aku hanya minta ijin padamu, menafkahi Dila karena dia anakku," pinta Saga dan Keysa mengangguk.

"Lakukan, ia anak Mas Saga dan wajib Mas kasi dia nafkah, sedang mamanya Dila, aku yakin dia sebenarnya mengharap Mas, aku bebaskan Mas milih, aku nggak akan mengganggu kebahagiaan kalian kalau Mas memang ingin bahagia bertiga."

Saga kembali memeluk Keysa, kali ini ia tak dapat menahan air matanya.

"Nggak, jangan paksa aku melakukan hal yang tak aku suka, aku hanya mencintai kamu, dan nggak akan aku lepas lagi, memeluk kamu kayak gini keinginanku saat kita pisah, bisa kamu bayangkan kesakitan yang aku derita saat aku ingin memelukmu dan hanya mampu menatap fotomu di galeri ponselku, aku hanya mencintai kamu dan nggak mau kamu berdalih macam-macam untuk menolakku lagi."

Keysa hanya mampu mengerjabkan matanya berkali-kali, menahan air mata agar tidak jatuh di dada Saga, ia juga tak mau munafik bahwa ia tak mau kehilangan Saga, tapi mata

Dila seolah menyihirnya untuk ikut masuk ke alam kesedihan.

"Aku ingin ketemu Dila Mas, aku ingin meyakinkan dia, jika dia bebas memiliki Mas Saga, boleh ketemu Mas kapan saja," ujar Keysa, Saga melepas pelukannya, ia usap matanya lalu meraih tisu yang tak jauh dari tempat tidur Keysa, mengusap hidungnya yang memerah.

"Ia nggak mau panggil aku papa, itu yang bikin aku sedih, dia dengar pas Eve ngaku kalo dia ada karena kejadian yang dimulai dan diinginkan oleh mamanya, dia merasa kehadirannya tak diinginkan, aku sedih karena kayaknya dia benar-benar nggak mau dekat sama aku," ujar Saga terdengar putus asa.

Keysa menatap Saga yang baru kali ini terlihat kuyu dan putus asa.

"Aku akan bantu Mas meyakinkan Dila, kita melangkah bersama, kita mulai dari awal, meski ada Dila dan mungkin mamanya Dila yang sekali-sekali akan ada diantara kita, kita kuatkan langkah, bahwa bahagia pasti ada di sisi kita," ujar Keysa berusaha meyakinkan Saga.

Saga menggenggam erat kedua tangan Keysa, ia ciumi dengan mata terpejam.

"Terima kasih tetap ada di sisiku, terima kasih telah menjadi penopangku, aku takut kau meninggalkan aku karena

masalah ini, ternyata kamu makin dewasa setelah kita sempat terpisah."

Saga sedikit menarik bibirnya berusaha tersenyum saat Keysa terus memandangnya.

"Peluk aku Mas," pinta Keysa dan Saga memeluknya dengan erat. Ia pejamkan matanya dan yakin bahwa jalan hidupnya dengan Keysa akan lebih indah.

"Apapun yang kamu minta akan aku penuhi," sahut Saga. Dan Keysa berbisik

"Termasuk anak, aku ingin setelah menikah, kita segera punya anak."

"Yah kita bikin yang banyak, asal kamu sehat, asal jantungmu kuat," ujar Saga.

Terdengar tawa lirih Keysa sambil memukul punggung Saga.

"Aku cuma mau satu."

***

Chapter 12

Saga memasuki halaman rumah orang tua Evelyn, ia bermaksud menyelesaikan semuanya. Ia ingin orang tua Evelyn tahu bahwa ada yang terlewat dalam kisah hidupnya dan yang pasti bukan sebuah kesengajaan.

"Om ngapain ke sini?" tanya Dila saat Saga baru saja menaiki tangga menuju pintu utama.

"Papa ingin bertemu nenekmu," sahut Saga.

"Untuk apa?" tanya Dila lagi. Saga tersenyum, ingin rasanya memeluk anak yang tak sempat ia dampingi masa kecilnya, garis wajahnya yang tercermin di wajah Dila selalu membuat Saga sedih seolah dirinya laki-laki brengsek yang asal tidur dengan wanita lalu selesai.

"Ada urusan orang tua yang tidak perlu diketahui oleh anak seusia kamu," sahut Saga lagi," Bisa panggil nenekmu?"

"Loh Sagaaa, duduk Gaaa, angin apa yang membawamu ke sini, kangennya tanteee,"

Wanita yang Saga kenal sangat sabar itu memeluknya. Lalu menyilakan duduk. Mata Dila masih menatap wajah Saga dengan penuh tanya.

"Dilaaa ayo ambilkan minum, eh kenalkan Dila, ini Om Saga ... ,"

"Sudah kenal Nek, sudah tiga kali ketemu," sahut Dila dengan cepat. Dan Berta menatap wajah keduanya bergantian penuh tanya. Saga menunduk, ia mengatupkan gerahamnya dengan cepat. Lalu yang tak ia sangka Dila duduk di dekatnya. Menoleh padanya lalu menatap wajah Saga yang akhirnya membalas tatapannya.

"Om, apa Dila yang bilang ke nenek? Om mau menjelaskan semuanya kan?"

Saga menyentuh tangan Dila, namun gadis itu menarik tangannya dari genggaman Saga.

"Ini ada apa? Apa yang mau kalian sampaikan bagaimana kalian saling kenal?"

"Maafkan saya Tante, maafkan kelalaian saya, maafkan jika ini dianggap sangat terlambat, sangat terlambat karena saya baru tahu jika Dila ... anak saya."

Mulut Berta terbuka dan reflek tangannya menutup mulutnya, matanya berkaca-kaca, lalu dengan lembut Saga menyuruh Dila menjauh karena ia akan menceritakan

semuanya dari awal sampai pada bagian bagaimana Dila ada di antara Saga dan Eve.

Berta hanya geleng-geleng kepala setelah Saga bercerita. Mengusap air matanya yang tak ia minta telah mengalir deras.

"Eve terlalu pendiam Ga, seandainya ia mengatakan semua sejak awal aku yakin tak kan begini kejadiannya, bahkan saat ia pulang membawa bayi, ia masih bungkam saat itu, papanya mengusirnya, mereka menempati rumah sederhana itu, aku mengiriminya uang agar ia cukup tiap bulan, tapi lebih sering ia tolak, sembunyi-sembunyi aku menemuinya, ia anak baik, penurut tapi terlalu tertutup."

Maafkan saya, saya .... ,"

"Bukan salahmu Ga, mungkin takdir kalian memang harus seperti ini, tapi aku bahagia kau datang padaku dengan berani, kau mau menikahi Evelyn kan?"

Saga meneguk ludahnya dengan berat, ia harus katakan semuanya.

"Saya sudah punya istri, hanya kami sempat berpisah dan akan kami perbaiki lagi hubungan yang sempat terputus ini," ujar Saga lirih dan Berta menelan kekecewaan.

"Aku akan berusaha mengerti Ga, bahwa ini memang jalan hidup Evelyn."

"Maafkan saya."

"Sekali lagi ini bukan salahmu."

"Setelah tahu Dila maka saya akan menafkahinya, bahkan istri saya sebenarnya mengijinkan jika saya kembali pada Dila dan Eve tapi saya tak mau menyakiti hati istri saya, saya hanya mencintainya,"

Berta mengangguk berkali-kali mengusap matanya dan sesekali isaknya masih terdengar, meratapi perjalanan hidup Eve yang getir.

"Om bilang sama istri Om, kami nggak akan ngambil apa yang bukan milik kami, Dila sudah bahagia Om nyari Dila, Dila gak minta lebih, makanya Dila gak mau panggil Om dengan panggilan *papa,* biar semuanya tetep gak ada yang berubah." Tiba-tiba Dila muncul lagi diantara mereka.

Mata Saga tak terasa basah, ia sangat bersukur Dila yang masih sangat belia punya pemikiran jauh melampaui usianya.

"Tapi boleh kan kalau sekali-sekali kita jalan-jalan?" tanya Saga, Dila mengangguk.

"Gak papa, tapi sama istri Om juga, gak enak kalo kita hanya jalan berdua, Dila kawatir ketemu teman dan dikira pacaran sama om-om, kan yang mereka tahu Dila gak punya papa."

Saga mengangguk, samar-samar tersenyum. Dan melihat Dila duduk di samping neneknya, Berta memeluk Dila dan

sekali lagi wanita berumur di hadapannya menangis, sambil mengusap punggung cucunya.

***

Saga melangkah ringan memasuki rumah mamanya. Akan ia ceritakan semua yang telah ia katakan pada Berta tadi dan semua yang terjadi di rumah besar itu.

Ia terus melangkah masuk dan menemukan Keysa dan mamanya yang duduk berdua di ruang makan. Menikmati kudapan dan cangkir yang masih mengepulkan asap.

"Kebetulan Ga, mama bikin pancake, mau?"

Saga menggeleng sambil berusaha tersenyum, meraih kepala Keysa dan menciumnya berkali-kali. Saga duduk di samping Keysa, melihat mamanya dan Keysa bergantian.

"Ada apa Ga, kamu kayaknya mau ngomong ya?"

"Yah biar sekalian mama tahu juga dan Keysa tahu bahwa akhirnya tante Berta tau siapa papa Dila."

Mama Dini mengerutkan keningnya menatap wajah Saga yang tampak lega, melihat Saga dan Keysa saling menatap dengan mesra.

"Aku lega Sayang, akhirnya semuanya selesai dan kita bisa segera menikah lagi, mengulagi masa indah dan kita mengupayakan kebahagiaan hidup kita yang sempat hilang."

"Ada apa sih Ga?"

"Saga tadi ke rumah Tante Berta Ma, menceritakan semuanya, menjelaskan bahwa, bahwa aku papanya Dila."

Mulut mama Dini terbuka lebar ia memegang dadanya dan melihat wajah Saga dan Keysa bergantian.

"Bagaimana bisa? Ya Allah Saga."

Saga mengulang kembali, menceritakan semuanya dari awal, baik dari yang ia alami, maupun dari pengakuan Evelyn. Mama Dini hanya mengangguk berkali-kali mengusap matanya yang tak terasa menjadi basah.

"Aku tahu bagaimana Berta, ia orang baik, juga Evelyn yang penurut, mungkin ini cobaan hidup dan garis takdir yang harus mereka jalani, jangan lupakan anakmu lagi setelah ini Ga, ajaklah ke sini sekali-sekali, agar ia tahu punya nenek yang lain lagi."

"Pasti Ma, selanjutnya aku mau fokus sama pernikahan kami yang ingin kami segerakan, sederhana aja, aku mau nelepon Al dan Diandra meminta ijin dan restu mereka lagi, lalu urus semua administrasi, aku yakin seminggu selesai dan kita bisa meniru bahagia bersama lagi Sayang."

Saga menciumi punggung tangan Keysa yang menatap Saga dengan mata berkaca-kaca.

"Kita kejar bahagia yang sempat menjauh dari kita."

***

“Ya Ga, ada apa?”

“Mungkin Minggu depan aku nikah lagi sama Keysa Al, bisa datang kan?”

“Aku pasti datang Ga, aku papanya Keysa.”

“Makanya aku memohon ijinmu dan Diandra, juga restu agar kami bisa kembali meraih bahagia.”

“Yah aku minta dengan sangat Ga, jangan ada lagi kesakitan atau apalah, Keysa harus bahagia Ga.”

“Aku janji Ga, aku janji”

***

Chapter 13

Semua yang hadir di rumah besar itu tampak bahagia, Mama Dini segera memeluk Kesya dan Saga bergantian setelah ijab kabul baru saja selesai. Mata wanita berumur itu kembali basah, lalu mama Dini menarik tangan Dila -cucu yang baru ia tahu keberadaanya- saat sesi foto mulai berlangsung.

Al dan Diandra menghela napas lega, sebagai orang tua mereka menginginkan Keysa bahagia, tanpa ada drama berkepanjangan yang berakhir dengan kesakitan Keysa lagi.

"Aku titip Keysa, Ga, jaga dia, Jangan sakiti lagi, berbahagialah, jangan ada hal tak penting yang bikin dia sakit lagi."

"Aku janji Al, aku janji, akan aku bawa Keysa menjalani hidup lebih baik,"

Saat acara telah selesai, tamu-tamu yang tak banyak telah pulang, tak lama muncul Evelyn dengan dress sederhana. Mama Saga yang masih berada di ruang tamu bergegas

memeluk Evelyn, mata keduanya berkaca-kaca, ia tahu jika mata Evelyn masih menyisakan cinta untuk Saga tapi Saga telah memilih arah kebahagiaannya sendiri.

"Makasih Tante, saya mau menemui Saga dan istrinya," ujar Eve lirih.

"Silakan, lalu kembali ke sini, duduk dengan tante." Eve mengangguk menyeret langkahnya mendekati mempelai yang baru saja usai sesi foto untuk koleksi pribadi.

"Selamat, semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian." Eve berusaha tersenyum saat wajah cantik Keysa di depannya menatapnya dengan mata teduh dan senyum tulus.

"Terima kasih banyak sudah hadir di sini, berkumpul bersama kami dan ikut merasakan kebahagiaan kami, mohon ijin jika sekali-kali kami akan membawa Dila jalan-jalan,"

"Yah gak papa silakan saja." Sekali lagi Eve berusaha tersenyum, lalu menoleh pada Saga yang terlihat selalu tampan di matanya.

"Makasih Eve, makasih doanya."

"Iyah, mama minta maaf gak bisa hadir, papa terlihat semakin lemah saja, mama gak tega ninggalin."

"Gak papa, doanya Tante Berta sudah lebih dari cukup."

Lalu Eve minta ijin untuk kembali duduk dengan mama Saga. Saga melihat tatapan sedih dan kecewa di mata Eve tapi Saga tak bisa berbuat lebih, hatinya telah lama hanya

menjadi milik Keysa dan takkan pernah bisa beralih pada yang lain.

***

"Istirahatlah dulu Sayang, sejak tadi kamu ikutan sibuk, biarlah, sudah ada yang bersihkan dan menata kembali semua perabot pada tempatnya."

"Iya ini mau tiduran, kerasa capeknya."

Keysa mulai merebahkan diri, memejamkan matanya dan merasakan embusan napas di wajahnya. Ia membuka mata dan menemukan wajah Saga yang sangat dekat. Senyum lembut Saga membuat lelah Keysa sedikit terabaikan.

Lalu aliran hangat menjalar ke seluruh tubuhnya saat perlahan gerakan bibir Saga menyapu seluruh bibirnya. Tak menuntut namun mampu membuat tangan Keysa memeluk punggung lebar Saga lalu mengusapnya perlahan, tangan Keysa bergerak pelan meremas rambut Saga saat ciuman Saga semakin dalam.

Saga melepas ciumannya saat Keysa sedikit melepas remasan pada rambutnya.

"Mas ih."

Keduanya saling tatap dengan wajah sama-sama memerah.

"Aku kangen, pengen ciumin semuanya." Bisik Saga dengan suara parau, Keysa masih mengusap pipi Saga seolah

ingin mengulang kembali kenikmatan yang baru saja mereka nikmati setelah lama berpisah.

"Aku istirahat dulu, setelah minum obat tadi ngantuk banget, kalo istirahat cukup kan ntar malem bisa ngimbangi mas." Mau tak mau senyum Saga mengembang, sejak awal pertemuan mereka saat Saga bebas dari penjara dulu memang lebih sering Keysa yang memulai dan Saga menyukai itu, tapi entah mengapa Saga takut berbuat lebih mengingat penyakit Keysa, sering kali ia harus menahan hasrat menggebu demi kondisi Keysa agar tetap baik-baik saja.

Saga menunggu sampai Keysa tertidur lalu ke luar kamar menemui mamanya.

"Sudah tidur Ga?"

"Iya, Ma, sudah, tadi Al sama Diandra langsung pamit, di Malang mereka banyak kerjaan sebenarnya tapi karena dulu pas kami nikah pertama Diadra kan nggak datang, jadi dia bela-belain datang tapi ya itu, begitu selesai langsung balik dia," ujar Saga, terdengar helaan napas mamanya.

"Ada yang mama pikir?"

"Aku ingat wajah Dila yang alhamdulillah akhirnya dia terlihat bahagia berdiri di sisimu tadi saat sesi foto, wajah kalian sangat mirip, meski tetap saja dia tidak mau memanggilmu papa, dan aku sedih melihat wajah memelas Eve, cintanya tetap untukmu Ga." Saga hanya mengangguk.

"Aku tak pernah mencintainya Ma, ia sudah seperti saudara bagiku, ia tempat aku berkeluh kesah."

"Kau tetap akan membawa Keysa ke Singapura?"

"Al dan Diandra tadi memohon padaku agar aku tetap di sini Ma, masalahnya perusahaan papa yang di Singapura gak ada yang megang Ma, ada orang kepercayaanku di sana tapi kan gak enak kalau aku gak mengawasi langsung."

"Gini aja, kamu bisa seminggu sekali ke Singapura, jadi kau tetap bisa mengawasi yang di sini juga, lagian yang di sini bisa dibantu Almira dan suaminya."

"Iya sih Ma, aku lupa kalo ada Almira dan Gery, dia orang kepercayaan Al, dan kerjanya bagus, kesetiaannya pada keluarga kita itu yang aku kagumi pada Gery, sejak dulu dia kerja ke Al dan jadi orang kepercayaan Al lalu siapa sangka dia jadi menantu mama."

Mama Dini tersenyum. Merasakan kebahagiaan yang sedang ia rasakan. Kebahagiaan anak-anaknya. Afalmer dan Diandra, Almira dan Gery, juga Saga dan Keysa. Keinginan Mama Dini yang akhirnya tercapai melihat mereka bahagia dengan pasangannya masing-masing.

"Mama kok senyum-senyum sendiri?" tanya Saga. Mama Dini meraih tangan Saga, menggenggamnya dan tak terasa tiba-tiba matanya memerah.

"Maafkan mama di masa lalu ya Ga, mama salah memusuhimu dulu, hingga kau sempat menjalani hidup yang kelam, makanya mama bertekad akan terus mendampingimu."

Saga membalas genggaman tangan mamanya, mama sambung yang sangat ingin ia peluk waktu kecil karena mama Dini sempat sangat tidak ingin melihatnya, saat dewasa Saga baru memahami, jika mamanya almarhum adalah wanita yang dinikahi papanya tanpa sepengetahuan mama Dini. Kini mereka telah menebus kesalahan masa lalu, saling mengasihi dan melupakan cerita kelam di sama lalu.

"Makasih Mama telah mendampingi Saga sejauh ini, gak usah ingat yang dulu, sekarang kita nikmati masa-masa manis, Saga ingin segera punya anak dengan Keysa, agar mama bisa sekali lagi menemani kami, melihat bagaimana cucu mama tumbuh dan berkembang

"Yah mumpung mama masih sehat Ga, cepatlah buat anak yang banyak."

Akhirnya Saga terkekeh.

"Ah Mama, satu aja ini masih rencana mau bikin nanti malam."

"Ini kedua Gaaaa, eh ketiga kali ya?"

Keduanya tertawa bersama, Mama Dini mengusap air matanya, air mata bahagia karena semua telah ia lalui dan berakhir dengan manis.

***

Chapter 14

Saga menggulingkan badannya ke samping Keysa, setelah pelepasan yang membuat keduanya sampai bersamaan, lalu memeluk tubuh basah Keysa, mengatur napas sambil memejamkan mata. Saga mengusap keringat di kening Keysa dan menciumi kening itu berulang.

"Makasih Sayang," lirih suara Saga di telinga Keysa. Keysa hanya mengangguk tanpa menjawab, matanya masih terpejam. Dan perlahan senyumnya mulai mengembang. Saga mengerutkan keningnya saat melihat senyum istrinya.

"Ada yang lucu?"

Keysa membuka mata, mengusap pipi Saga, menggesekkan hidungnya pada hidung mancung Saga.

"Mas kenapa nakutin tadi? Kehausan ya?"

Senyum Saga akhirnya melebar juga bahkan tawa lirihnya mulai terdengar. Ia cubit hidung Keysa mendekatkan bibirnya lagi pada bibir mungil istrinya. Mengulumnya bergantian

bibir tas dan bawah Keysa hingga Keysa yang tak sabar segera memulai lagi ciuman panas malam itu.

"Kita ke kamar mandi dulu Sayang, bersihkan badan, biar enak langsung tidur," ujar Saga setelah mereka mengakhiri ciuman mereka setelah keduanya hampir kehabisan napas.

Saga bangkit dan perlahan menggendong tubuh Keysa ke kamar mandi, mendudukkannya di bathtup dan duduk di belakang Keysa.

"Agak maju dikit Sayang, aku mandikan ya?"

Keysa hanya mengangguk, ia terlalu lelah untuk menjawab, matanya pun hampir tertutup namun segera memajukan badannya saat Saga mulai menciumi punggungnya.

"Maaas, ayoo cepetan, aku ngantuk gak kuat."

Saga terkekeh dan mengusap spons sabun yang penuh busa ke punggung Keysa.

***

Saga mengusap rambut basah Keysa, mata cantik itu telah tertutup dan napasnya bergerak teratur. Keysa telah nyenyak sejak tadi tapi mata Saga tak kunjung bisa terpejam.

Saga tengah berpikir keras, bagaimana caranya mengatakan pada Keysa jika ia ingin Dila berkumpul dengan mereka di rumah yang sama. Mama Dini juga sudah mengijinkan tinggal Keysa yang belum ia beri tahu.

Akhirnya Saga bangkit, ke luar menuju meja kerjanya yang lama tak ia masuki. Karena sejak Saga dan Keysa bercerai Saga langsung ke luar dari rumah itu.

Duduk di depan laptopnya dan mulai mengutak-atik pekerjaan yang sempat terbengkalai. Menggerakkan kursor dan mulai serius menekuni pekerjaannya.

Satu jam berlalu sampai hidungnya mencium aroma nikmat kopi, saat menoleh ia menemukan mamanya yang tersenyum sambil membawa mug kecil yang ia yakin berisi kopi panas.

"Mama, kok nggak istirahat sih?"

"Sudah, aku biasa terbangun pukul 02.00 kayak gini, nanti habis subuh berusaha tidur lagi, kalo bisa," ujar Mama Dini sambil menyerahkan mug ke tangan Saga.

"Makasih Mama," ujar Saga dan menyesap kopi yang terasa nikmat di indera pengecap Saga.

"Gimana, sudah kamu bicarakan sama Keysa?"

"Belum, apa aku gak berlebihan ya Mama, mengajak Dila tinggal di sini?"

"Ya nggak lah, dia kan anakmu, malah saat ini waktu yang tepat untuk membayar semua kelalaianmu padanya, aku melihat ia juga bahagia saat pelaksanaan akad nikah itu,"

"Apa nggak akan menyakiti Keysa?aku khawatir nanti Keysa merasa diabaikan."

"Nggak Sayang, aku gak papa Dila di sini."

Mama Dini dan Saga menoleh saat Keysa muncul dengan mata yang masih mengantuk, kimono tidur berbahan satin sepaha membuat tampilan Keysa terlihat seksi. Mama Dini menahan senyum saat Saga tak berkedip menatap Keysa.

"Bicarakan berdua, mama mau ke luar dulu, ingat kalo mau lanjut bikin cucu untuk mama, jangan di sini, lanjut di kamar."

Mama Dini segera ke luar dan membiarkan keduanya tertawa bersama.

"Kenapa Mas sampe merasa gak enak ngomong masalah Dila ke aku? Kan aku dah bilang, aku pernah kayak Dila, cuma lebih beruntung aku karena kami segera bertemu papa lagi, sedang Dila sampe usia remaja baru ketemu Mas, udah kewajiban Mas ngasi nafkah ke Dila."

"Nggak gitu Sayang, usia kalian loh dekat? Dan kamu ntar lagi pasti hamil."

Mata Keysa membulat, ia segera melangkah mendekati Saga, duduk di pangkuan nyaman Saga dan menatap dari jarak dekat mata suaminya.

"Apa hubungannya? Meski jarak usia kami dekat toh hubungan kami ya tetep beda, dikira aku mau cemburu sama Dila ih, lalu itu apa tadi? Hamil? Apa hubungannya sama hamil?" tanya Keysa kebingungan.

"Ya khawatir aja Sayang, namanya jarak usia dekat kan takut saling cemburu, lalu itu hamil, aku yakin seperti yang pertama dulu, kayaknya bakalan cepet hamil deh kamu, orang hamil kan bawaannya manja terus, aku khawatir kamu jadi manja dan gak suka ...."

"Haduuu Mas ini kebanyakan ngayal kayaknya kita lama gak bareng Mas kok jadi aneh gini, aku gak akan cemburu ke Dilaaa Mas Sayaaang, dia anakmu, anakku juga, trus kalo masalah hamil eh iya kayaknya ntar cepet hamil ini kalo ingat Mas tadi kayak gitu, lagian orang hamil kan belum tentu manja, udah ah gak usah aneh-aneh, besok Dila suru ke sini lagi, kita ajak omong dia yang enak, namanya remaja kadang kita salah ngomong eh malah tersinggung dianya."

Saga tersenyum menatap Keysa yang terlihat lebih segar padahal ia ingat tadi setelah aktivitas panas mereka Keysa seperti benar-benar kelelahan, mungkin karena sempat tidur tadi hingga lelahnya berangsur hilang.

"Makasih kamu sangat ngerti kemauan aku, besok tinggal aku bilang ke Dila semoga dia mau tinggal sama kita."

"Ya tinggal bagaimana caranya Mas bilang ke Dila," ujar Keysa sambil kembali mengusap bibir Saga dengan jari telunjuknya. Saga memejamkan mata membiarkan aliran darahnya menghangat lagi, lalu saat ada bagian tubuhnya

yang bereaksi, secepatnya ia pegang lengan Keysa agar gerakan jarinya berhenti.

"Kau tahu betapa aku tersiksa saat kau memutuskan mengakhiri hubungan kita, menutup semua akses hingga aku tak bisa menghubungimu, aku sering menangis saat rindu ini menyiksa aku tak malu mengaku padamu Sayang, karena saat aku mengingatmu merindukanmu aku tak bisa menghubungimu, semua akses sudah kamu blokir, kenapa kamu sekejam itu dulu padaku?" mata kelam Saga terlihat berkaca-kaca.

Mata Keysa pun mulai basah, dan meluncur perlahan air mata yang sebenarnya tak ia inginkan hadir di saat bahagia ini.

"Aku mengira akan mampu melupakan Mas jika aku nggak menghubungi Mas dan Mas juga gak menghubungi aku, tapi yang terjadi aku tersiksa tiap malam tiba, aku yang terbiasa dipeluk dan dicium saat kita tidur jadi insom sejak kita pisah, aku salah, aku gak mau ngasi kesempatan Mas minta maaf padaku, padahal yang semuanya bisa kita bicarakan."

Keysa masih dipangkuan Saga dan menyandarkan kepalanya ke bahu Saga, merasakan tangan Saga yang mengusap lehernya, bergerak perlahan ke bawah dan menarik perlahan simpul kimono tidurnya hingga perlahan terbuka,

Saga menahan napas saat tahu istrinya tidak menggunakan apa-apa dibalik kimono satin sepaha.

"Ingat pesan Mama kan Sayang? Kita lanjut di kamar ya?" bisik Saga di telinga Keysa, dan Keysa hanya bisa pasrah saat Saga menggendongnya ke kamar.

***

Chapter 15

Sebulan sudah Dila tinggal bersama di rumah megah itu. Saga dan Keysa akhirnya bisa meyakinkan Dila dan tak ada yang dikhawatirkan lagi, hubungan Dila dengan Keysa pun sangat dekat. Mungkin karena jarak usia yang tak begitu jauh keduanya selalu terlihat kompak, bahkan tak jarang membeli baju senada. Mama Dini tampak bahagia, apalagi sejak ada Dila suasana rumah semakin semarak, ternyata Dila lebih suka mengerjakan apa-apa sendiri. Hingga Keysa yang awalnya enggan menggerakkan badannya sedikit-sedikit mulai mengikuti kebiasaan Dila, namun mama Dini melarangnya. Mengingat kondisi Keysa yang tak sekuat Dila.

Hingga suatu saat Dila menemukan Keysa yang hampir jatuh di ruang makan. Dila yang berpostur lebih tinggi dari Keysa segera memapah Keysa ke kamarnya. Meski Dila sebenarnya penderita *tallasemia* namun sejak tinggal bersama Saga kondisinya semakin baik dan wajahnya terlihat lebih segar.

"Kakak tiduran ya? Aku telepon Om Saga."

"Ih kamu tetep aja manggil kakak, bunda gitu loh," ujar Keysa dengan wajah lelah.

"Ogah, jarak usia gak sampe lima tahun manggil bunda idih?" Terdengar tawa Keysa lirih.

"Udaah kakak jangan banyak omong, aku telepon Om Saga ya? Takut kakak kenapa-napa."

Dila terlihat khawatir, tak lama mama Dini muncul dan tersenyum. Mengelus rambut Keysa.

"Tanda-tandanya tetep, paling juga hamil," ujar Mama Dini. Keysa terlihat lelah namun masih bisa tersenyum.

"Aku juga mikirnya ke sana Nek, lemes dan ngantuk bawaannya beberapa hari ini."

Mata Dila terbelalak dan segera mengempaskan bokongnya di samping Keysa yang nampak lelah. Lalu tersenyum bahagia.

"Beneran kakak hamil? Seneng banget aku Kak, aku pengen banget punya adik, aku telepon Om Saga ya?"

"Jangan Dila kasihan Mas Saga, dia sibuk bener hari ini, tadi ijin pulang terlambat," sahut Keysa lirih.

"Bener Dila, Saga harus ditelepon, biar kamu dibawa ke klinik dan memastikan kenapa lemes."

Dila terlihat sedang menelepon dan terlihat berbicara serius. Lalu menggenggam ponselnya sambil tersenyum bahagia kembali duduk di samping Keysa.

"Kakak jangan lemes aja, Om Saga segera meluncur ke sini kok."

"Hmmmm ... si Saga, sekali colek jadi." Dan Keysa akhirnya tersenyum semakin lebar mendengar gurauan neneknya yang menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tak lama terdengar langkah tergesa Saga saat Dila menyuapkan puding caramel dengan hati-hati ke mulut Keysa.

Saga mendekat dan mencium ujung kepala Keysa, mata Dila menatap wajah keduanya yang saling menatap dengan mesra, ada perasaan aneh dalam dadanya, ada keinginan dalam hatinya juga disayang seperti itu. Selama ini Dila tak pernah merasakan kasih sayang seorang papa.

"Dila, mau ikut ke klinik? Menemani kami?" tanya Saga tapi Dila menggeleng.

"Nggak Om, Dila di sini aja, kasihan nenek sendirian," sahut Dila.

"Yaudah Om sama Keysa mau ke klinik dekat sini aja, ayo Sayang, ganti baju,"

"Capek Mas, gantiin dong," pinta Keysa dan Dila segera ke luar dari kamar Keysa, ia tak ingin menggangu kemesraan mereka berdua.

Saga menutup pintu saat Dila ke luar dan mengambil baju di lemari bertanya pada Keysa baju yang mana dan segera melangkah ke tempat tidur saat Keysa perlahan menarik t-shirt melewati kepalanya dan menjerit tertahan saat Saga mengusap perutnya yang masih rata.

"Apaan sih Mas?"

"Nggak papa, aku hanya ingin memastikan ada janin di sini, aku ingin ia sehat, dan menemani kita agar rumah besar ini menjadi lebih ramai."

Keysa tersenyum lalu Saga mulai makaikan blouse warna broken white dengan bunga-bunga mawar warna peach. Mata Saga berbinar, ia ingat blouse itu ia yang memilihkan dulu saat mereka baru saja menikah

"Aku suka kau memakai baju itu, cantik, aku suka jika ada bunga di setiap sisi hidupmu, makanya aku ingin mengirimimu lagi bunga setiap hari, aku ingin kau cantik bagai bunga."

"Aku bukan bunga Mas, aku bukan bunga yang hanya dilihat dan disayang saat segar, lalu diabaikan saat tak lagi segar, aku tak mau cintamu padaku hanya diukur dengan keindahan bunga," ujar Keysa.

Saga tersenyum, mencium ujung kepala istrinya dengan sepenuh hati.

"Tidak Sayaaang, aku tak akan seperti itu, aku sulit mendapatkanmu lagi, bahkan hampir kehilanganmu, lebih takut aku kehilangan kamu, aku semakin tua dan kamu semakin cantik, aku takut kau tertarik pada mereka yang lebih muda dari aku."

Keysa merentangkan tangannya, Saga mengerti lalu ia peluk istrinya. Memejamkan mata dan merasakan aliran hangat menjalar di sekujur tubuhnya.

"Mas bilang apa? Sejak kecil yang ada dalam pikiranku laki-laki hebat itu hanya papa dan Mas, itu aja, gak ada yang lain."

Mereka saling melepas pelukan dan kaget saat ketukan keras terdengar di pintu. Lalu terlihat wajah Mama Dini yang terlihat kesal.

"Gak jadi berangkat ini? Ato masih nyicil bikin kuping apa hidungnya dulu?"

Saga dan Keysa tertawa, lalu Keysa berdiri perlahan, Saga memeluk pinggang Keysa melangkah bersama menuju mobil yang telah siap di halaman.

"Hati-hati Gaaa, jangan ngebut,"

"Iya Maaa, ini kan mau ke dokter, bukan mau ...,"

"Lomba balap mobiiiil? Mama hafal dah, kebiasaan kamu dulu itu pas masih remaja, gak tau mobil mahal main balap aja, dah sana berangkat dan banyak doa biar gak nurun dari kamu tu anak kalian." Keysa dan Saga kembali tertawa.

"Nurun aku kan ganteng Maaa."

"Duuh masih ngoceh aja, sana berangkaaaat, mending kalo nurun gantengnya, kalo nurun..."

"Maaaa ... "

"Iyaa dah gak jadii ...."

Dila terkekeh melihat orang-orang yang mulai ia cintai terlihat mesra dan saling menyayangi, gurauan hangat yang tak pernah ia dengar sejak kecil kini mulai akrab di telinganya. Dila juga ingin merasakan kebahagiaan yang tak pernah ia rasakan sejak kecil dan kini dihadapannya jalan menuju kebahagiaan telah terbentang luas ia tinggal melangkah dan meresapi bahwa hidup tak selalu sakit dan perih.

***

Chapter 16

Delapan bulan kemudian...

"Aku berangkat Sayang, ingat jangan ke mana-mana, gak usah ke luar kamar kalo gak penting, aku ingin kamu sehat, sejak semalam kamu mengeluh perutmu gak seperti biasanya, dua hari lagi kita ke rumah sakit, sudah janjian sama Dokter Wongso, kita dah pilih tanggal dan nggak usah mikir mau lahir normal, lahir normal atau SC sama-sama berat, sama-sama bunda sejati."

Saga mengusap rambut Keysa, Keysa tahu keresahan suaminya, sejak kandungannya semakin besar, gerak Keysa semakin lambat dan Saga jadi semakin khawatir, kadang jika capek Keysa terlihat agak sesak, hingga Saga berkonsultasi ke dokter dan Keysa memang disarankan lahir dengan tindakan SC, meski Keysa sangat ingin lahir normal namun Saga tidak mau mengambil resiko terlalu besar ia ingin anak dan istrinya selamat.

Saga mencium kening Keysa dan menggesekkan hidungnya pada hidung istrinya hingga Keysa yang awalnya tidak begitu merespon jadi tersenyum lebar.

"Mas terlalu khawatir, aku baik-baik saja, udah sana berangkat, ntar bayinya malah manja, masa selama aku hamil kalian sama aja, mulai Dila, nenek juga masa aku gaaak boleh ngapa-ngapain,"

"Kami sayang kamu, dan jagoan kecil yang ada di dalam itu, yang nakal dan selalu gerak-gerak."

"Sudah sana berangkat mas Sayang."

"Yah, aku berangkat, baik-baik ya, ini ponselnya aku dekatkan jadi jika ada apa-apa cepet telepon aku."

Keysa melihat punggung lebar Saga menjauh, laki-laki yang benar-benar memberikan seluruh cintanya pada dirinya, seolah mau menebus perpisahan yang tak pernah ia inginkan dulu. Dirinya dimanja, keinginannya selalu berusaha Saga turuti dan satu hal yang akhirnya benar-benar Saga hentikan Keysa tak lagi menerima bunga dari Saga. Bagi Keysa rasa cinta dan simpati tak harus selalu diwujudkan dalam bentuk bunga, selain menghamburkan uang, juga setelah layu maka akan berakhir di tempat sampah. Perhatian dan sayang bisa diwujudkan dalam bentuk perilaku, itu yang lebih Keysa suka.

Menjelang siang, Dila memasuki kamar Keysa. Membawa makan siang untuk Keysa dan seperti biasa selalu ngotot ingin menyuapi Keysa. Tapi saat ke kamar Keysa ia tak menemukan *bundanya*, panggilan baru yang digunakan Dila sejak kandungan Keysa semakin besar, Keysa tak keberatan dan membiarkan Dila nyaman dengan panggilan itu.

"Bundaaa ... Bunda di mana?"

"Dilaaa ... aku di kamar mandi, cepat telepon kan Mas Saga, gak tau aku kenapa ini," lirih suara Keysa terdengar dari kamar mandi.

Dila panik saat melihat Keysa yang lemas dan dari paha Keysa, Dila melihat air mengalir, tapi Keysa bolak-balik mengatakan itu bukan buang air kecil.

Setelah membaringkan Keysa, Dila segera menelepon Saga dan terbang ke kamar neneknya untuk memberitahukan keadaan Keysa.

Mama Dini bergegas ke kamar Keysa dan menenangkan Keysa bahwa semuanya akan baik-baik saja, air yang mengalir itu ketuban pecah. Tak lama Saga datang dan segera membawa Keysa menuju rumah sakit bersalin tempat biasanya Keysa memeriksakan kandungannya dan dokter tempat Keysa tiap bulan memeriksa kandungannya juga bertugas di sana.

***

Saga tampak hilir mudik menunggu Keysa yang masih berada di ruang operasi. Ia juga telah menelepon Diandra dan Al, agar segera datang karena Keysa dalam proses melahirkan. Bolak-balik mama Dini menyuruh Saga mendampingi proses Keysa bersalin namun Saga menolak, ia tak tega melihat bagaimana proses melahirkan sedang berlangsung.

Tak lama dokter Wongso ke luar dari ruang operasi, tersenyum pada Saga dan menyalami Saga.

"Selamat, bayinya sehat, seperti yang kita tahu, laki-laki, silakan menunggu sebentar, Bapak akan dipanggil untuk mengadzakan putra Bapak."

Saga hanya mematung, matanya basah dan baru sadar saat mama Dini memeluknya. Perlahan tangan Saga membalas pelukan mama Dini keduanya menangis terharu.

"Jadilah orang tua yang bijak untuk anakmu, jangan biarkan derita yang sama dialami oleh anakmu."

"Iya, pasti, makasih mama sudah menemani Saga dan Keysa, makasih kasih sayang mama sama kami, selama ini."

"Tuan Adilla Saga Prabu ....,"

Panggilan perawat mengagetkan Saga ia bergegas menuju ruangan yang ditunjukkan oleh perawat.

Tangan Saga bergetar saat menerima bayinya, air mata terus mengalir saat Saga mengadzankan dan membacakan iqomah pada telinga bayinya.

Lalu memandang bayinya, anak yang selama ini sangat ia inginkan, kesalahannya pada masa sebelumnya dan rasa sesal karena Keysa pernah keguguran membuat Saga bertekad apapun akan ia lakukan asal Keysa dan anaknya bahagia.

***

Satu jam kemudian, Keysa telah berada di ruang perawatan dan pemulihan. Diandra dan Al juga sudah datang. Semuanya bahagia karena Keysa juga terlihat sehat. Tak lama datang perawat dan menyarankan Keysa segera menyusui bayinya.

Keysa menerima bayinya, menggendongnya dan mulai menyusui bayi tampannya meski awalnya terlihat kesulitan.

"Terus paksakan Key, jangan sampai kamu malas menyusui, sayang asimu, banyak itu kayaknya, memang agak sulit awalnya nanti akan lancar dan terbiasa," ujar Diandra.

"Kalo bayinya males ya biar aku yang gantiin Sayang."

"Eeeh maunya ni anak," Mama Dini memukul bahu Saga perlahan. Mereka tertawa dan Al jadi tersenyum mendengar gurauan Saga, ia hanya tak mengira Saga juga bisa bergurau karena yang ia tahu Saga orang serius yang jarang tersenyum.

Pintu kamar diketuk dan semuanya menoleh saat Dila dan mamanya muncul, sejenak Eve dan Saga saling pandang, namun Saga segera mengalihkan kekakuan dengan menyapa Eve lebih dulu.

"Masuk Eve, Dila, ini bayi tampan kami sedang proses penggemukan."

Eve tersenyum menyalami semua yang ada di ruangan itu lalu mendekati Keysa yang sedang menyusui bayinya. Keduanya tersenyum dan saling menyapa.

"Selamat Key."

"Iya, makasih,"

***

Lima hari kemudian pasca Keysa dan bayinya dinyatakan sehat akhirnya mereka pulang ke rumah.

Keysa kaget karena rumah ternyata sudah disiapkan sedemikian rupa untuk menyambut Prabu Saga Putra. Bayi tampan mereka yang hingga kamar untuk bayi jua sudah disiapkan Saga berdampingan dengan kamarnya terlihat lucu dengan desain warna warni dan gambar the Avengers menghiasi dinding hingga langit-langit kamar.

Saga meletakkan bayinya di babycribe, dan memeluk Keysa yang masih saja mematung. Kesya memeluk Saga dan terdengar isaknya.

"Makasih Mas, makasih Mas sudah melakukan semuanya untuk Key, memanjakan Key hingga Key nggak tahu apa yang akan Key balaskan sama Mas."

"Aku yang makasih, sudah kasi bayi tampan, sudah jadi bunda yang hebat, bertahan selalu sehat demi bayi tampan kita."

Tiba-tiba pintu terbuka dan tampak wajah Dila yang merasa bersalah karena menerobos masuk.

"Maaf, Ayah, Bunda, Dila pengen lihat adik."

Hati Saga serasa disiram air menyejukkan dadanya saat Dila akhirnya mau memanggilnya *Ayah.*

Mata Saga menjadi semakin basah ia terlalu bahagia karena semuanya semakin baik-baik saja. Saga hanya mampu mengangguk suaranya hilang karena terlalu bahagia. Keysa yang menyadari meraih lengan Dila.

"Sini lihat adikmu, nanti ajak main ya kalo bisa jalan."

"Ih Bundaaa ya masih lama, Dila lihat dulu dedek gantengnya."

Tak lama mama Dini juga masuk, membawa makanan untuk Keysa, agar Keysa segera makan apa saja, makanan yang bisa membuat air susu Keysa selalu melimpah, mama Dini melihat mata basah Saga ia tahu anaknya sangat bahagia, tadi ia mendengar Dila yang memanggil *Ayah* pada Saga.

"Ayooo ayooo ke luar semua dulu yok biar bayi tampan itu tidur kita makan bareng dulu. Itu dah mama siapkan."

Dila mengikuti neneknya menuju ruang makan. Membantu menata makanan yang sudah siap di meja makan.

"Ayo makan dulu Sayang," ajak Keysa namun Keysa merasa kaget saat Saga tiba-tiba meraup bibirnya, melumatnya dengan lembut hingga Keysa terbawa dan membalas ciuman Saga. Keduanya melepas ciuman saat napas keduanya mulai terasa sesak.

Saga memandang wajah memerah Keysa yang masih menatapnya dengan sayu.

"Mas kenapa?"

"Kamu kan ngajak aku makan, ya aku makan bibirmu dulu."

"Ih Mas ini, lihat tuh pintu kamar terbuka, ntar kalo tiba-tiba ada yang masuk kan malu."

"Gak papa, kan makan istri sendiri."

"Punya anak makin genit." Keduanya tertawa dan kaget saat pintu terbuka itu diketuk mama Dini.

"Makan duluuuu, dan jangan terburu-buru kasih Prabu adik, ngerti, bayi baru lahir lah kalian dah proses mau bikin lagi."

Saga dan Keysa tertawa dan segera menutup mulut khawatir bayi mereka bangun.

"Mama bisaaa aja, ayo ah kita makan, makan beneran ini," ujar Saga dan mama Dini yang sudah berjalan menuju ruang makan berbalik lagi.

"Lah emang ada makan yang gak beneran?"

"Iya, tadi Saga menikmati appetizer, Ma."

"Oh ya? Dimana?"

"Di bibir Keysa."

"Heeeh kamu ini."

Ketiganya akhirnya tertawa dan menikmati makan siang hari itu dengan suasana berbeda. Menyambut bahagia yang akhirnya hadir juga dalam hidup Keysa dan Saga. Kisah cinta yang awalnya menyesakkan kini berujung manis. *Karena sejatinya bahagia adalah pilihan, kita bisa membuat hidup kita menjadi lebih baik jika kita mau mengubahnya dengan cara yang baik pula.*

***
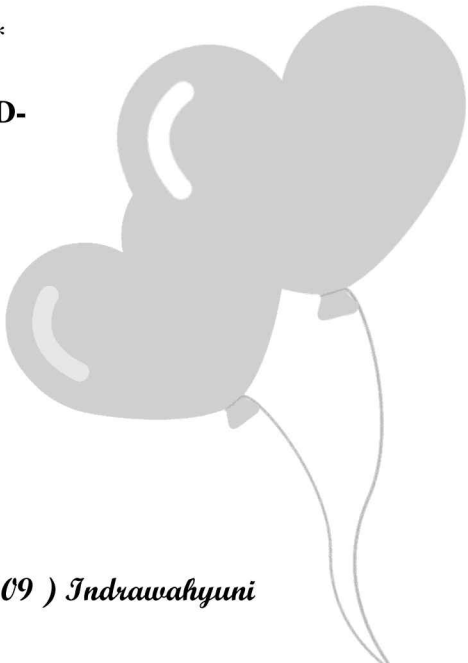
-END-